

**PERSEPSI DAN PARTISIPASI *GEN-Z* DALAM BELA NEGARA : STUDI
SOSIOLOGI TENTANG KONSTRUKSI IDENTITAS NASIONAL DAN
KETERLIBATAN *GEN-Z* DALAM SOSIAL-POLITIK DI FISIP
UNIVERSITAS LAMPUNG**

(SKRIPSI)

Oleh

**TIAN PRAMUDYA MURTI
NPM 2016011067**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

**PERSEPSI DAN PARTISIPASI *GEN-Z* DALAM BELA NEGARA : STUDI
SOSIOLOGI TENTANG KONSTRUKSI IDENTITAS NASIONAL DAN
KETERLIBATAN *GEN-Z* DALAM SOSIAL-POLITIK DI FISIP
UNIVERSITAS LAMPUNG**

Oleh

TIAN PRAMUDYA MURTI

SKRIPSI

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA ILMU SOSIAL**

Pada

**Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

ABSTRAK

**PERSEPSI DAN PARTISIPASI *GEN-Z* DALAM BELA NEGARA : STUDI
SOSIOLOGI TENTANG KONSTRUKSI IDENTITAS NASIONAL DAN
KETERLIBATAN *GEN-Z* DALAM SOSIAL-POLITIK DI FISIP
UNIVERSITAS LAMPUNG**

OLEH
TIAN PRAMUDYA MURTI

Bela Negara adalah usaha setiap warga negara untuk mempertahankan keutuhan negara. Namun, dalam kenyataannya 65% masyarakat Indonesia telah merasakan adanya penurunan semangat Bela Negara pengaruh adanya perkembangan era digital. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi *Gen-Z* terkait konstruksi identitas nasional, sosial-politik, dan Bela Negara. Serta untuk mengetahui bentuk partisipasi *Gen-Z* dalam konteks konstruksi identitas nasional dan sosial-politik sebagai bentuk Bela Negara. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori perubahan sosial oleh William F. Ogburn. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk memahami dan menggambarkan persepsi dan partisipasi *Gen-Z* dalam Bela Negara secara mendalam. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan pada penelitian ini terdiri dari dua belas mahasiswa-mahasiswi aktif FISIP Universitas Lampung. Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa *Gen-Z* di FISIP Unila memiliki pemahaman yang mendalam mengenai Bela Negara, identitas nasional, dan sosial-politik. Mereka mengkritisi peran media sosial dalam kesadaran Bela Negara, menunjukkan toleransi terhadap keberagaman budaya, serta berpartisipasi aktif dalam diskusi dan kegiatan yang mencerminkan sikap demokratis. Partisipasi mereka dalam konstruksi identitas nasional meliputi pelestarian budaya dan kampanye digital. Sementara dalam ranah sosial-politik, mereka terlibat dalam demonstrasi, diskusi publik, serta pemilu. Kesadaran ini juga tercermin dalam aktivitas *online* mereka, seperti mengikuti berita terkini dan berpartisipasi dalam petisi yang mendukung perubahan kebijakan.

Kata kunci: Persepsi *Gen-Z*, Partisipasi *Gen-Z*, Bela Negara, Konstruksi Identitas Nasional, Sosial-Politik, Mahasiswa FISIP Universitas Lampung.

ABSTRACT

PERCEPTION AND PARTICIPATION OF GEN-Z IN NATIONAL DEFENSE: A SOCIOLOGICAL STUDY ON THE CONSTRUCTION OF NATIONAL IDENTITY AND THE INVOLVEMENT OF GEN-Z IN SOCIO-POLITICAL AFFAIRS AT THE FACULTY OF SOCIAL AND POLITICAL SCIENCES, UNIVERSITY OF LAMPUNG

BY

TIAN PRAMUDYA MURTI

National Defense is the effort of every citizen to maintain the integrity of the country. However, in reality, 65% of Indonesian society has experienced a decline in the spirit of National Defense due to the influence of the digital era. This research aims to understand Gen-Z's perceptions of the construction of national identity, socio-political aspects, and National Defense. It also seeks to identify the forms of Gen-Z participation in the context of constructing national identity and socio-political involvement as a form of National Defense. The theory used in this research is William F. Ogburn's theory of social change. This study uses qualitative research methods with a descriptive approach to understand and describe Gen-Z's perception and participation in National Defense in-depth. Data collection was conducted through observation, interviews, and documentation. The informants in this study consisted of twelve active students from the Faculty of Social and Political Sciences, University of Lampung. The research findings indicate that Gen-Z at FISIP Unila has a deep understanding of National Defense, national identity, and socio-political issues. They critically view the role of social media in raising awareness of National Defense, show tolerance towards cultural diversity, and actively participate in discussions and activities that reflect democratic attitudes. Their participation in constructing national identity includes preserving culture and engaging in digital campaigns. In the socio-political sphere, they are involved in demonstrations, public discussions, and elections. This awareness is also reflected in their online activities, such as following current news and participating in petitions supporting policy changes.

Keywords: *Gen-Z Perception, Gen-Z Participation, National Defense, Construction of National Identity, Socio-Political, FISIP University of Lampung Students.*

Judul Skripsi

**: PERSEPSI DAN PARTISIPASI GEN-Z DALAM
BELA NEGARA : STUDI SOSIOLOGI TENTANG
KONSTRUKSI IDENTITAS NASIONAL DAN
KETERLIBATAN GEN-Z DALAM SOSIAL-
POLITIK DI FISIP UNIVERSITAS LAMPUNG**

Nama Mahasiswa

: Tian Pramudya Murti

Nomor Pokok Mahasiswa

: 2016011067

Program Studi

: Sosiologi

Fakultas

: Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



1. Komisi Pembimbing

**Damar Wibisono, S.Sos., M.A.
NIP. 198503152014041002**

2. Ketua Jurusan Sosiologi

**Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si.
NIP. 197704012005012003**

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Damar Wibisono, S.Sos., M.A.**



Penguji Utama : **Drs. Usman Raidar, M.Si.**



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dra. Ida Nurhaida, M.Si.
NIP. 196108071987032001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: **24 Juli 2024**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari Komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah di tulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Bandar Lampung, 16 Juli 2024

Yang membuat pernyataan,



Tian Pramudya Murti

NPM. 2016011067

RIWAYAT HIDUP



Tian Pramudya Murti adalah penulis skripsi ini. Lahir di Pekalongan, Kabupaten Lampung Timur, pada tanggal 24 Juli 2001. Penulis merupakan anak ke 2 dari 3 bersaudara, dari pasangan Bapak M.Nurudin dan Ibu Guswati. Berkebangsaan Indonesia, bersuku Jawa, dan beragama Islam. Penulis bertempat tinggal di Jl. Pertanian, Kel. Pekalongan, Kec. Pekalongan, Kab. Lampung Timur. Peneliti memulai pendidikan di TK Pertiwi Pekalongan lulus pada tahun 2008, kemudian

melanjutkan pendidikan dasar di SDN 1 Pekalongan lulus pada tahun 2014, kemudian melanjutkan sekolah menengah pertama di SMPN 2 Metro lulus pada tahun 2017, dan melanjutkan sekolah menengah atas di SMAN 4 Metro lulusan tahun 2020.

Penulis melaksanakan pendidikan sarjana di Universitas Lampung pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dengan Program Studi Sosiologi. Selama menjadi mahasiswa, penulis pernah aktif kegiatan himpunan mahasiswa Jurusan Sosiologi bidang Pengabdian Masyarakat. Dalam perjalanan menempuh pendidikan pada tahun 2023, penulis pernah mengikuti magang di Kementerian Pertahanan Republik Indonesia, Ditjen Pothan Kemhan Dit. Bela Negara Subdit Lingkungan Pekerjaan (Lingja) di Jakarta selama 6 bulan.

MOTTO

”Bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya, bahwa sesungguhnya usahanya itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya), kemudian dia akan diberi balasan atas (amalnya) itu dengan balasan yang paling sempurna, bahwa sesungguhnya kepada Tuhanmulah kesudahan (segala sesuatu),”

(An-Najm: 39-42)

“Urip iku urup”

-Sunan Kalijaga-

“Saya tahu saya tidak sempurna, tapi saya melakukan yang terbaik. Lakukan yang terbaik dan biarkan Tuhan yang melakukan sisanya.”

PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kemudahan untuk segala urusan serta memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat mempersembahkan tulisan ini sebagai tanda terima kasih dan kasih sayang kepada:

Keluargaku

Teruntuk orang tuaku Bapak, Ibu, Kakak, dan Adikku
Terima kasih atas cinta dan kasih sayang yang selalu kalian berikan. Tak terhingga rasa syukurku atas didikan yang penuh dengan cinta dan pengorbanan, dukungan yang tak pernah henti, kesabaran yang tiada batas, serta doa-doa tulus yang selalu mengiringi setiap langkahku. Kalian adalah sumber kekuatanku dan inspirasi terbesar dalam hidupku.

Para Pendidik dan Bapak Ibu Dosen

Terima kasih atas ilmu dan bimbingannya yang sangat berharga melalui ketulusan dan kesabaran.

Sahabat-Sahabatku

Terima kasih atas segala bentuk tawa, canda, waktu, pelajaran dan dukungannya.

.

Almamater Tercinta

Universitas Lampung.

SANWACANA

Puji Syukur penulis haturkan kepada ALLAH SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulisan skripsi yang berjudul **“Persepsi Dan Partisipasi Gen-Z Dalam Bela Negara : Studi Sosiologi Tentang Konstruksi Identitas Nasional Dan Keterlibatan Gen-Z Dalam Sosial-Politik Di FISIP Universitas Lampung”** dapat diselesaikan sebagai salah satu syarat mencapai gelar Sarjana Sosiologi di Universitas Lampung.

Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan, dukungan, motivasi, bimbingan, kritik dan saran dari berbagai pihak serta sebagai rasa syukur penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya:

1. Kepada lelaki yang bekerja keras untuk keluarganya di dusun III Tulung Agung, Kecamatan Pekalongan. Lelaki hebat itu Bapakku, M. Nurudin namanya. Keningnya yang selalu menempel di atas sajadah, nama penulis dilangitkan. Segala hal yang penulis tempuh kini tidak terlepas dari perannya. Hanya seuntai do'a yang dapat penulis berikan dan ucapan terima kasih karena sudah menjadi bapak yang hebat dan sabar. Semoga Allah SWT membalas amal kebbaikannya dengan balasan yang berlipat ganda;
2. Kepada pintu surgaku wanita kuat nan hebat yang membimbing salah satu anak laki-laki ini menjadi lebih baik, Guswati namanya, wanita itu adalah ibuku atau biasa dipanggil Mamak di rumah. Mustahil rasanya jika penulis mampu melewati semua permasalahan yang dialami selama ini jika tanpa semua do'a dan ridhomu. Anak laki-laki nakal ini tumbuh dengan segala hal yang dilaluinya sendiri dan seluruh kebaikanmu memberikan kontribusi nyata hingga skripsi ini selesai;
3. Kepada Bapak Damar Wibisono, S.Sos., M.A., selaku Dosen Pembimbing skripsi, saya ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas kesediaan waktunya untuk memberikan bimbingan, kritik, dan saran, serta nasihat baik dalam proses penyelesaian skripsi. Terima kasih telah membimbing saya dalam

mengarungi skripsi, Pak. Semoga kebaikan dan arahan dari Bapak dapat menjadi keberkahan, Aamiin;

4. Kepada Bapak Drs. Usman Raidar, M.Si., selaku Dosen Pembahas dan Dosen Penguji pada ujian skripsi. Terima kasih atas saran-saran dan masukannya pada seminar proposal, seminar hasil, serta sampai pada ujian komprehensif;
5. Kepada Ibu Dra. Ida Nurhaida, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung;
6. Kepada Ibu Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si., selaku Ketua Jurusan Sosiologi;
7. Kepada Ibu Ifaty Fadliliana Sari, S.Pd., M.A. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan nasihat dan bimbingan selama masa perkuliahan;
8. Kepada seluruh Dosen Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu yang luar biasa selama masa perkuliahan;
9. Kepada seluruh Staff Administrasi FISIP Universitas Lampung yang telah membantu dan melayani segala administrasi perkuliahan. Terutama Staff Administrasi Jurusan Sosiologi, yaitu Mas Edi dan Mas Daman. Terima kasih sudah menemani penulis menunggu kehadiran dosen, dan mempermudah proses administrasi selama perkuliahan;
10. Kepada seluruh jajaran Ditjen Pothan Kemhan RI Dit. Bela Negara yang telah memberikan ilmu, doa, semangat, dan bantuan dalam proses penyusunan skripsi selama 6 bulan magang;
11. Kepada saudara sedarah keluarga kecil dirumah sederhana itu, Titis Pandu Murti dan Tegar Prasetya Ramadhan Murti. Terima kasih telah memberikan semangat, dukungan, dan motivasi. Terkhususnya untuk Mamasku Titis Pandu Murti, terima kasih sudah sabar dalam membimbing penulis, menjadi pendengar penulis, dan peduli akan masa depan penulis;
12. Kepada sepupuku bernama Adhi Wicaksono, biasa penulis panggil dengan Mas Dimas. Terima kasih sudah memberikan saran dan masukan untuk ide skripsi ini. Kemudian penulis ingin mengucapkan terima kasih kembali karena Mas Dimas sudah sabar menghadapi kelakuan penulis dan selalu peduli akan masa depan penulis,

13. Kepada sahabat Tole yaitu Bayu Angger, Irfan Fachri, Krisna Dwi, Ibnu Putra, dan Basillius Arbi. Terima kasih sudah membuat dunia penulis selalu tertawa disela-sela kepusingan menjalani perkuliahan. Terima kasih sudah mendengarkan keluh kesan penulis, dan menemani disaat dunia penulis sedang tidak baik;
14. Kepada sahabat Werewolf, yaitu Alm. Fanny (Ivan) Ramadhani, Erika Putri, Irawati, Alya Febi, Gagas Pana, Gibran Aji, Shultan Pingga, Aldion Remy, dan Oman. Terima kasih sudah menjadi sahabat penulis.
15. Kepada teman-teman magang KEMHAN 2020, terutama Ridha Fatma Aulia, dan Maria Septi Dwi Setyorini yang telah kebersamaiku selama 6 bulan magang di Jakarta. Terima kasih sudah memberikan ide, saran, dan masukan untuk penulis dalam mengerjakan skripsi. Mungkin tanpa campur tangan kalian penulis akan kesulitan dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih manusia baik, tetap jadi manusia baik;
16. Kepada teman-teman CIBI GEMOY. Niluh Eka, Feby Afri, Meira Ayu, Safromi, David Ramadhan, dan Iqbal Zulkarnain. Serta terkhususnya untuk Rista Aulya Panestika terima kasih sudah membantu dan mau direpotkan oleh penulis dalam proses pengerjaan skripsi, do'a baik untukmu. Serta semangat nan sukses selalu untuk CIBI GEMOY;
17. Kepada teman-teman se-perjuangan Sosiologi Angkatan Tahun 2020.
18. Kepada Almater tercinta, Universitas Lampung;
19. Kepada sahabat sekitar lingkungan rumah, yaitu Agil Andika dan Dwi Waluyo. Terima kasih sudah menjadi teman sepermainan kala itu;
20. Dan yang terakhir, penulis ingin mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya dan seluas-luasnya kepada Tian Pramudya Murti, ya itu saya sendiri. Terima kasih sudah bertahan untuk hidup sejauh ini. Terima kasih sudah memilih untuk tetap berusaha dan merayakan dirimu sendiri sampai di titik ini, walaupun sering kali putus asa nan lelah atas segala yang diusahakan dan belum berhasil, namun terima kasih sudah menjadi manusia yang selalu mau berusaha dan tidak lelah mencoba. Terima kasih karena memutuskan tidak menyerah sesulit apapun proses penyusunan skripsi ini dan telah mengeluarkan usaha yang terbaik untuk skripsi ini. Berbahagialah selalu dimanapun berada, Tian. Apapun kurang dan lebihmu mari merayakan diri sendiri.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Untuk itu, penulis sangat menerima kritik dan saran yang membangun dari pihak mana pun. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi siapapun yang membacanya.

Bandar Lampung, 24 Juli 2024

Penulis,

Tian Pramudya Murti

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR TABEL.....	iii
DAFTAR GAMBAR.....	iv
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1 Tinjauan <i>Gen-Z</i>	9
2.1.1 Pengertian <i>Gen-Z</i>	9
2.1.2 Kelebihan <i>Gen-Z</i>	10
2.1.3 Kelemahan <i>Gen-Z</i>	11
2.2 Tinjauan Tentang Persepsi	12
2.2.1 Pengertian Persepsi.....	12
2.3 Tinjauan Tentang Partisipasi.....	13
2.3.1 Pengertian Partisipasi	13
2.4 Tinjauan Tentang Konstruksi.....	14
2.4.1 Pengertian Konstruksi	14
2.5 Tinjauan Tentang Bela Negara	15
2.5.1 Pengertian Bela Negara	15
2.5.2 Nilai-nilai Dasar Bela Negara	15
2.5.3 Pentingnya Bela Negara Bagi <i>Gen-Z</i>	18
2.6 Tinjauan Tentang Identitas Nasional	20
2.6.1 Pengertian Identitas Nasional	20
2.6.2 Dasar Parameter Identitas Nasional.....	22
2.6.3 Faktor Pembentuk Identitas Nasional.....	23
2.7 Tinjauan Sosial-Politik.....	24
2.7.1 Pengertian Sosial-Politik	24
2.7.2 Keterlibatan Sosial-Politik.....	25
2.8 Teori.....	26
2.8.1 Teori Perubahan Sosial	26
2.9 Penelitian Terdahulu	27

2.10	Kerangka Berpikir.....	31
III.	METODE PENELITIAN	33
3.1	Jenis Peneitian.....	33
3.2	Lokasi Penelitian.....	34
3.3	Fokus Penelitian.....	35
3.4	Penentuan Informan	36
3.5	Sumber Data.....	37
3.6	Teknik Pengumpulan Data.....	38
3.6.1	Observasi	38
3.6.2	Wawancara Mendalam	39
3.6.3	Dokumentasi.....	41
3.7	Pengolahan dan Analisis Data	42
3.8	Keabsahan Data	43
IV.	GAMBARAN UMUM PENELITIAN	45
4.1	Gambaran Umum Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung	45
4.1.1	Sejarah Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung...45	
4.1.2	Organisasi dan Unit Kegiatan Mahasiswa di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung	49
4.1.3	Jumlah Dosen, dan Mahasiswa S1 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung Angkatan 20	50
4.2	Karakteristik Bela Negara Pada <i>Gen-Z</i>	51
4.3	Karakteristik Konstruksi Identitas Nasional di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung	52
4.4	Karakteristik Sosial-Politik di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung	54
V.	HASIL DAN PEMBAHASAN	56
5.1	Hasil Penelitian	56
5.1.1	Persepsi <i>Gen-Z</i> : Bela Negara, Identitas Nasional, dan Sosial-Politik..56	
5.1.2	Partisipasi <i>Gen-Z</i> dalam Konteks Konstruksi Identitas Nasional dan Sosial-Politik sebagai Bentuk Bela Negara	79
5.2	Pembahasan.....	95
5.2.1	Persepsi <i>Gen-Z</i> : Bela Negara, Identitas Nasional, dan Sosial-Politik..95	
5.2.2	Partisipasi <i>Gen-Z</i> dalam Konteks Konstruksi Identitas Nasional dan Sosial-Politik sebagai Bentuk Bela Negara	102
VI.	KESIMPULAN DAN SARAN	107
6.1	Kesimpulan	107
6.2	Saran	109
	DAFTAR PUSTAKA	110
	LAMPIRAN.....	114

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1.1 Kota dengan Skor Toleransi Rendah	7
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	28
Tabel 3.1 Daftar Informan Penelitian.....	37
Tabel 3.2 Pedoman Observasi.....	39
Tabel 3.3 Pedoman Wawancara Persepsi <i>Gen-Z</i> dalam Bela Negara, Identitas Nasional, dan Sosial-Politik	40
Tabel 4.1 Jumlah Dosen.....	50
Tabel 4.2 Jumlah Mahasiswa-Mahasiswi	51
Tabel 5.1 Inti Wawancara Pemahaman Definisi Bela Negara	58
Tabel 5.2 Inti Wawancara Pemahaman Definisi Identitas Nasional.....	60
Tabel 5.3 Inti Wawancara Pemahaman Definisi Sosial-Politik.....	62
Tabel 5.4 Inti Wawancara Sudut Pandang adanya Era Digital Bela Negara	65
Tabel 5.5 Inti Wawancara Sudut Pandang adanya Era Digital Identitas Nasional	68
Tabel 5.6 Inti Wawancara Sudut Pandang adanya Era Digital Sosial-Politik	71
Tabel 5.7 Inti Wawancara Pandangan Isu Prioritas Bela Negara	74
Tabel 5.8 Inti Wawancara Pandangan Isu Prioritas Identitas Nasional	76
Tabel 5.9 Inti Wawancara Pandangan Isu Prioritas Sosial-Politik	78
Tabel 5.10 Inti Wawancara Keterlibatan Konstruksi Identitas Nasional.....	82
Tabel 5.11 Inti Wawancara Keterlibatan Sosial-Politik.....	84
Tabel 5.12 Inti Wawancara Keterlibatan di Era Digital Konstruksi Identitas Nasional	86
Tabel 5.13 Inti Wawancara Keterlibatan di Era Digital Sosial-Politik.....	89
Tabel 5.14 Inti Wawancara Keterlibatan di Lingkungan Kampus Konstruksi Identitas Nasional.....	91
Tabel 5.15 Inti Wawancara Keterlibatan di Lingkungan Kampus Sosial-Politik.....	94

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	32
Gambar 4.1 Struktur Organisasi FISIP Unila	48

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang sering kita sebut sebagai NKRI, merupakan negara dengan wilayah yang sangat luas dan kekayaan alam yang berlimpah. Dengan cakupan wilayah yang sangat luas tersebut menjadikan negara Indonesia memiliki banyak sekali keanekaragaman tentang suku, rasa, kebudayaan, agama, dan adat istiadatnya. Bahkan ada beberapa daerah yang masih memegang teguh budaya mereka hingga saat ini. Hal ini menjadikan pembeda negara Indonesia dari negara negara lainnya. Kita sebagai masyarakat Indonesia bangga dengan segala kekayaan alam dan keragaman yang dimiliki.

Kita ketahui saat ini, negara Indonesia memiliki perjalanan panjang sebuah bangsa. Indonesia mengalami fase penjajahan dua negara besar, yaitu Belanda dan Jepang. Tujuan penjajahan tersebut ingin menguasai semua kekayaan alam dan keanekaragamannya. Masyarakat Indonesia pada saat itu mengorbankan dirinya untuk tetap memperjuangkan dan mempertahankan negara Indonesia dari para penjajah agar tidak diambil alih negara lain. Sebagai generasi penerus bangsa Indonesia sudah sepatutnya kita untuk menghargai semua pengorbanan para pejuang yang sudah rela mengorbankan jiwa dan raganya dengan membangkitkan rasa cinta tanah air serta menumbuhkan sikap Bela Negara yang tinggi untuk bangsa Indonesia.

Indonesia memproklamkan diri tanggal 17 Agustus 1945. Pada masa kemerdekaan, bangsa Indonesia mengatur negaranya sendiri tanpa intervensi dari negara asing sebagai perwujudan kedaulatan, termasuk bidang administrasi kenegaraan dan pemerintahan. Hal itu untuk mempertahankan kedaulatan dan kepentingan nasionalnya. Menurut Undang-undang Nomor 3 Tahun 2002, Bela Negara adalah sikap dan perilaku warga negara yang dilandasi oleh kecintaan

terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), yang didasarkan pada nilai-nilai Pancasila dan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945, untuk menjamin kelangsungan hidup bangsa dan negara (Umra, 2019). Pada pasal 27 ayat (3) berbunyi “Setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya pembelaan negara” serta pada pasal 30 ayat (1) UUD 1945 berbunyi “Tiap-tiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam usaha pertahanan dan keamanan negara” (Puspitasari, 2021). Berdasarkan Undang-undang No. 23 Tahun 2019 tentang Pemberdayaan Sumber Daya Nasional (PSDN) untuk pertahanan negara, Bela Negara diamanatkan sebagai sebuah tekad, sikap, perilaku, dan tindakan warga negara, baik secara individu maupun kolektif, dalam menjaga kedaulatan negara, keutuhan wilayah, dan keselamatan bangsa (KEMHAN RI, 2023).

Bela Negara adalah usaha setiap warga negara untuk mempertahankan keutuhan negara, yang tercermin dalam lima nilai dasar: cinta tanah air; kesadaran berbangsa dan bernegara; kesetiaan pada Pancasila sebagai ideologi negara; kesediaan berkorban untuk bangsa dan negara; serta memiliki kemampuan dasar Bela Negara, baik fisik maupun psikis (Setiyawati, 2023). Bela Negara penting dimiliki oleh semua komponen masyarakat untuk ikut andil langsung menjaga kedaulatan, keamanan, dan ketahanan nasional dari berbagai macam ancaman militer maupun non militer. Kesadaran Bela Negara merupakan pemahaman dan kesadaran seseorang yang memiliki peran serta tanggung jawab sebagai warga negara untuk melindungi dan mempertahankan kedaulatan, keamanan, dan keutuhan negara. Kesadaran Bela Negara mencakup pemahaman tentang nilai-nilai kebangsaan, rasa patriotisme, dan kewajiban untuk berpartisipasi dalam melindungi dan mempertahankan negara.

Sesuai dengan amanat Undang-undang, Bela Negara merupakan hak dan kewajiban setiap warga Negara termasuk kalangan *Gen-Z*. Sebagai generasi penerus, *Gen-Z* harus lebih mengenal identitas nasional sebagai bangsa Indonesia memiliki peran penting untuk mempertahankan bangsa Indonesia. Identitas nasional diartikan sebagai kepribadian atau jati diri yang khas dari suatu negara atau kelompok masyarakat tertentu, yang membedakannya dari bangsa lain. Pada dasarnya, identitas nasional berasal dari sekumpulan nilai budaya yang tumbuh dan berkembang dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Oleh karena itu,

identitas nasional suatu bangsa tidak dapat dipisahkan dari sifat dan karakter manusia yang dimilikinya serta dari sifat dan identitas nasional itu sendiri.

Identitas nasional Indonesia menampilkan keberagaman dan terdiri dari beberapa aspek utama: elemen dasar seperti Pancasila; elemen instrumental seperti Konstitusi 1945, simbol negara, bahasa Indonesia, dan lagu kebangsaan; ragam keagamaan yang mencerminkan keberagaman keyakinan di Indonesia; kekayaan sosial dan budaya yang mencerminkan keragaman suku dan budaya di Indonesia; serta ciri khas alam, yaitu Indonesia sebagai negara dengan kepulauan terbesar di dunia (Hendrizar, 2020). Identitas nasional memiliki sifat yang statis dengan artian bahwa identitas nasional dapat berkembang dan berubah seiring waktu. Pengaruh globalisasi, migrasi, teknologi, dan perubahan sosial dapat memengaruhi identitas nasional suatu negara. Namun, identitas nasional tetap penting karena dapat memperkuat persatuan, solidaritas, dan kebanggaan dalam suatu bangsa. Identitas nasional sangat penting dimiliki setiap warga negara dengan cara membentuk identitas dari dalam diri (Julianty dkk., 2022). Konstruksi identitas nasional adalah proses sosial, politik, dan budaya yang membentuk persepsi kolektif suatu kelompok manusia sebagai sebuah bangsa atau negara. Menurut Jacobsen, Salah satu tugas utama para pembangun bangsa adalah menciptakan kesatuan identitas nasional dengan mengatur daerah-daerah pedalaman yang memiliki keragaman budaya agar tidak munculnya bentuk nasionalisme yang bersaing (Istiqomah, 2017). Ini menunjukkan bahwa dalam proses pembangunan identitas nasional, penting untuk memperhatikan berbagai unsur di dalam wilayah suatu negara, termasuk keberagaman budaya, guna mencegah timbulnya konflik yang berakar pada persaingan identitas (Hidayat, 2021).

Menyadarkan *Gen-Z* akan pentingnya semangat Bela Negara adalah kunci untuk menjaga keamanan negara dari berbagai ancaman baik dari dalam maupun luar, termasuk ancaman militer dan non-militer. *Gen-Z* adalah generasi yang mengalami masa dimana ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang begitu cepat. Kehidupan *Gen-Z* beriringan dengan berkembangnya teknologi informasi di era globalisasi saat ini. *Gen-Z* memiliki kehidupan yang tidak bisa lepas dari teknologi digitalisasi terutama dalam hal internet. Di era globalisasi ini kehidupan

masyarakat Indonesia khususnya *Gen-Z* mengalami banyak perubahan secara menyeluruh.

Globalisasi sendiri merupakan suatu gejala yang terjadi pada kehidupan masyarakat memadukan suatu budaya secara global melalui interaksi yang terjadi di kehidupan. Menurut Alius, globalisasi adalah suatu fenomena pergerakan yang meluas dan terjadi secara global serta berlangsung secara terus-menerus (Aprianti dkk., 2022). Hingga sekarang dampak globalisasi masih terus berjalan seiring terus berkembangnya teknologi dan informasi menjadikan kehidupan sosial berbangsa serta bernegara semakin kuat. Dampak globalisasi juga mendorong tiap negara untuk saling berhubungan. Globalisasi sering kali dikaitkan dengan perkembangan dunia digital yang menyediakan berbagai media untuk mengakses informasi dan berkomunikasi.

Tingginya literasi *Gen-Z* dalam dunia digital membuat negara yang belum siap menghadapi perkembangan ini kesulitan dalam mengontrol akses terhadap informasi. Banyaknya informasi yang diakses oleh *Gen-Z* dapat mengakibatkan mereka terpapar oleh berbagai informasi tentang kelebihan yang dimiliki oleh negara lain (Setiawan dkk., 2022). Kesadaran tentang identitas nasional bangsa Indonesia pada *Gen-Z* tumbuh seiring dengan kesadaran mereka terhadap budaya dan kelebihan-kelebihan negara lain. Di era digital dan teknologi saat ini, jiwa dan paham nasionalisme menghadapi tantangan yang semakin besar akibat dari pengaruh globalisasi. Kehidupan modern manusia semakin terdorong oleh kemajuan ini, terutama dengan keberadaan media komunikasi yang menjadikan jarak bukan lagi hambatan utama dalam berinteraksi secara global. Globalisasi telah membawa dampak positif yang luas namun juga memperkenalkan berbagai dampak negatif yang sulit untuk disaring. Dampak-dampak negatif tersebut dapat memengaruhi identitas nasional seseorang yang tumbuh dalam suatu bangsa. Identitas nasional ini dapat mengalami kelunturan seiring dengan pertumbuhan globalisasi yang terus mereka alami (Hanugh dkk., 2021). Hal tersebut disebabkan karena globalisasi memengaruhi cara pandang seseorang terhadap identitas nasional suatu bangsa, terutama jika individu tersebut tidak mampu menangkap dampak globalisasi dengan baik.

Dikutip dari hasil Sensus Penduduk 2020, jumlah *Gen-Z* mencapai 75,49 juta jiwa atau sekitar 27,94 persen dari total populasi penduduk Indonesia. *Gen-Z* merupakan generasi yang paling dominan dari generasi yang lain saat ini. Generasi ini juga merupakan penduduk asli yang mengalami perkembangan globalisasi. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2022, sebanyak 67,88% penduduk Indonesia yang berusia 5 tahun ke atas sudah memiliki ponsel atau handphone. Angka ini meningkat dibandingkan dengan tahun 2021 yang sebesar 65,87%, dan merupakan rekor tertinggi dalam sepuluh tahun terakhir. Secara nasional, pada tahun 2022, persentase penduduk laki-laki usia 5 tahun ke atas yang memiliki handphone mencapai 72,76%, sementara untuk perempuan adalah 62,91%. Lebih lanjut, persentase penduduk laki-laki usia 5 tahun ke atas yang mengakses internet adalah 69,39%, sedangkan perempuan sebesar 63,53% (Humas BPS, 2021).

Melihat banyaknya jumlah *Gen-Z* di Indonesia, tentunya berkaitan dengan arah politik. Hasil dari survei yang dilakukan Kompas per 11 Februari 2023 menunjukkan jumlah pemilih muda dan muda tercatat total mencapai 117 juta pemilih atau setara dengan 57,3% dari total pemilih (Kompas, 2023). Jika dikaitkan dengan pelaksanaan Pemilu 2024, peran *Gen-Z* tentu sangat penting dan tidak bisa diabaikan. Bahkan, dapat dikatakan bahwa *Gen-Z* akan memiliki pengaruh besar terhadap hasil suara para kontestan Pemilu 2024. Salah satu alasan utamanya adalah karena jumlah *Gen-Z* yang sangat besar (UBB Artikel, 2023). Jumlah pemilih tersebut dapat memengaruhi hasil dari Pemilu dan arah politik Indonesia kedepannya. Namun, sejumlah gejala menunjukkan sikap politik pemilih dari kelompok tersebut terbilang rendah. Hal tersebut dapat dibuktikan dari hasil survei yang dilakukan oleh Kompas pada pertengahan Agustus 2022, yang mencatat bahwa lima dari 10 responden muda jarang mengikuti pemberitaan politik, bahkan ada yang mengaku tidak pernah sama sekali. Hanya seperempat dari responden tersebut yang aktif mengikuti isu politik nasional maupun lokal, di mana 16% menyatakan sering mengikuti dan 9,4% menyatakan selalu mengikuti. Keterlibatan yang semakin rendah tampak pada keikutsertaan dalam kegiatan kelompok, organisasi, maupun partai politik. Sebagian besar responden muda, yakni 64,5%, menyebut tidak pernah mengikuti kegiatan yang diselenggarakan

oleh perkumpulan politik. Hanya seperempat responden yang menyebut pernah terlibat dengan intensitas rendah. Sementara itu, hanya 1 dari 10 responden muda yang terlibat intensif (Kompas, 2022). Terlihat dari survei yang dilakukan oleh Kompas tentang partisipasi sosial-politik *Gen-Z* sangat rendah.

Jika *Gen-Z* dapat memanfaatkan segala kemudahan yang ada di era saat ini banyak dampak positif terjadi. Seperti yang dilihat baru-baru ini bagaimana seorang *Gen-Z* memanfaatkan media sosial untuk mengkritik pembangunan infrastruktur yang ada di Provinsi Lampung dan kemudian ruang digital dipenuhi oleh generasi muda yang mampu memengaruhi opini dan kebijakan publik (Lestari, 2023). Tindakan tersebut merupakan cerminan bahwa *Gen-Z* dapat menjadi agen perubahan sosial-politik. Tindakan tersebut berdasarkan kecintaan mereka pada tanah air.

Namun dalam kenyataannya semangat Bela Negara mengalami penurunan, terutama oleh kalangan *Gen-Z*. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya survei yang telah dilakukan oleh Populix pada tahun 2023, 65% masyarakat Indonesia merasakan bahwa semangat Bela Negara di generasi muda saat ini menurun (Tanip, 2023). Dalam survei tersebut yang melibatkan 1.096 responden di Indonesia pada Agustus 2023, sekitar 65% dari mereka menyatakan merasakan penurunan semangat nasionalisme. Menariknya, generasi Z atau *Gen-Z*, kelompok anak muda yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012, juga mengakui hal yang sama. Penurunan sikap Bela Negara tersebut kini menjadi isu penting yang memerlukan perhatian khusus. Salah satu faktor utama penurunan semangat Bela Negara adalah pengaruh media sosial, dimana pada survei Populix juga menunjukkan bahwa 71% responden percaya media sosial telah memiliki peran yang sangat signifikan dalam menurunkan semangat Bela Negara di kalangan generasi muda saat ini (Tanip, 2023).

Selanjutnya ada laporan yang dirilis oleh Setara Institute mengatakan bahwa Bandar Lampung masuk dalam 10 kota intoleransi dari 94 kota di Indonesia. Bandar Lampung berada pada urutan ke 86 dengan skor 4,45, angka tersebut sangat jauh dari skor tertinggi yaitu kota Singkawang dengan angka 6,50.

Tabel 1.1 Kota dengan Skor Toleransi Rendah

Rangking	Kota	Ind 1	Ind 2	Ind 3	Ind 4	Ind 5	Ind 6	Ind 7	Ind 8	Skor Akhir
85	Sabang	3,67	6,70	7,00	2,00	3,00	3,00	2,00	3,00	4,457
86	Bandar Lampung	3,00	6,25	5,00	3,00	4,00	4,00	4,00	4,00	4,450
87	Palembang	3,33	6,75	5,50	3,00	3,00	3,00	4,00	4,00	4,433
88	Pekanbaru	3,50	6,35	5,00	3,00	4,00	4,00	4,00	3,00	4,420
89	Mataram	3,67	5,85	5,50	3,00	4,00	4,00	3,00	3,00	4,387
90	Lhokseumawe	3,67	5,55	7,00	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00	4,377
91	Padang	3,67	4,90	5,00	5,00	4,00	3,00	4,00	4,00	4,297
92	Banda Aceh	3,50	5,80	7,00	3,00	2,00	3,00	2,00	3,00	4,260
93	Cilegon	3,33	5,30	4,00	4,00	4,00	4,00	4,00	4,00	4,193
94	Depok	4,00	4,55	3,50	4,00	4,00	4,00	4,00	4,00	4,010

Sumber: Setara Institute (Indeks Kota Toleransi 2023)

Dalam publikasi terbarunya, Setara Institute menggunakan studi untuk mengukur kinerja kota dalam mengelola keberagaman, toleransi, dan inklusi sosial, melibatkan pemerintah kota serta elemen masyarakat (Yosarie, dkk., 2024).

Perkembangan digital tidak hanya membawa kemajuan untuk kehidupan manusia saja, namun dapat menjadi suatu tantangan bagi bangsa Indonesia serta masyarakat khususnya *Gen-Z*. Di era globalisasi saat ini bentuk ancaman semakin bervariasi dan kompleks yang memiliki sisi positif serta negatif tersendiri. Dalam perkembangan dunia digital memiliki dampak perubahan dari berbagai sisi dan segala aspek kehidupan masyarakat termasuk tatanan hidup *Gen-Z* saat ini. Dampak positif mungkin sudah semua *Gen-Z* rasakan dengan segala kemudahan untuk berkomunikasi dan mencari informasi. Namun lambat laun dampak negatif pun muncul akibat perkembangan digital yang begitu pesat seperti perkembangan ideologi dan budaya yang tidak sesuai dengan asas-asas di Indonesia. Masuknya dunia luar atau barat, lambat laun akan menggerus budaya yang ada di Indonesia hal ini akan berpengaruh pada jadi diri dan identitas nasional bangsa Indonesia.

Berdasarkan pemaparan di atas peneliti tertarik meneliti penelitian yang berjudul Persepsi Dan Partisipasi *Gen-Z* Dalam Bela Negara : Studi Sosiologi Tentang Konstruksi Identitas Nasional Dan Keterlibatan *Gen-Z* Dalam Sosial-Politik. Dengan alasan perlunya kesadaran akan pentingnya peranan *Gen-Z* dalam Bela Negara terkait konstruksi identitas nasional dan keterlibatannya isu sosial-politik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana persepsi *Gen-Z* terkait konstruksi identitas nasional, sosial-politik, dan Bela Negara?
- b. Bagaimana bentuk partisipasi *Gen-Z* dalam konteks konstruksi identitas nasional dan sosial-politik sebagai bentuk Bela Negara?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas penelitian bertujuan untuk :

- a. Mengetahui persepsi *Gen-Z* terkait konstruksi identitas nasional, sosial-politik, dan Bela Negara.
- b. Mengetahui bentuk partisipasi *Gen-Z* dalam konteks konstruksi identitas nasional dan sosial-politik sebagai bentuk Bela Negara.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pihak-pihak terkait, antara lain sebagai berikut:

- a. Teoritis, penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan *Gen-Z* tentang nilai dasar Bela Negara serta dapat memanfaatkan kemajuan era digital saat ini. Dan diharapkan *Gen-Z* dapat mengetahui cara untuk menjadi agen perubahan sosial-politik dengan aspek Bela Negara. Kemudian, penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai kontribusi pemikiran mengenai upaya yang dapat dilakukan oleh Kementerian Pertahanan Republik Indonesia sebagai instansi terkait dalam memahami persepsi dan partisipasi *Gen-Z*.
- b. Praktis, penelitian ini dapat memberikan sebuah inovasi baru untuk memanfaatkan era digital modern, serta menumbuhkan sikap Bela Negara bagi *Gen-Z*.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan *Gen-Z*

2.1.1 Pengertian *Gen-Z*

Generasi adalah fenomena sosial yang timbul karena adanya perbedaan usia atau tahun kelahiran antara sekelompok individu dengan kelompok lainnya. Mannheim & Pilcher, menjelaskan bahwa generasi terbentuk karena fenomena sosial yang menyebabkan adanya kesamaan dalam hal usia, pola pengalaman hidup, dan pola pemikiran di antara anggotanya. Mereka juga menambahkan bahwa individu-individu akan diklasifikasikan ke dalam generasi yang sama jika mereka lahir dalam kurun waktu sekitar 20 tahun (Putra, 2017). *Gen-Z* adalah generasi yang hidup pada era perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat, dengan rentang kelahiran sekitar tahun 1997 hingga 2012. Kehidupan *Gen-Z* beriringan dengan berkembangnya IT di era globalisasi saat ini. *Gen-Z* memiliki kehidupan yang tidak bisa lepas dari teknologi digitalisasi terutama dalam hal internet.

Haroviz mengungkapkan bahwa *Gen-Z* merupakan kelompok anak muda yang merasa nyaman dengan keberagaman, teknologi, dan komunikasi *online* sebagai cara untuk tetap terhubung dengan teman-teman mereka. Choi,dkk, menambahkan bahwa generasi ini lebih fleksibel terhadap hal-hal baru dan berbagai kemungkinan yang dapat terjadi, sehingga sering digambarkan sebagai generasi yang sangat beradaptasi dengan perubahan (Putra, 2017). *Gen-Z* menganggap teknologi sebagai gaya hidup yang tak terpisahkan. Sebagai akibatnya, mayoritas dari mereka menggunakan teknologi untuk memudahkan kehidupan sehari-hari, termasuk mencari informasi melalui internet. *Gen-Z* cenderung lebih tertarik pada informasi yang mereka dapatkan melalui internet atau media sosial daripada dari

koran atau majalah. Mereka memiliki karakteristik tersendiri yang menggambarkan preferensi dan perilaku mereka dalam menghadapi dunia modern ini (Putri, 2018) sebagai berikut :

- a. *Gen-Z* sangat menyukai teknologi, terutama internet.
- b. Kehidupan *Gen-Z* cenderung hedonis.
- c. *Gen-Z* lebih cepat dalam menerima dan memproses informasi dibandingkan dengan generasi sebelumnya.
- d. *Gen-Z* menyukai tantangan, optimis, memiliki pemikiran kritis, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, dan menganggap pengalaman pribadi sebagai sesuatu yang berharga.
- e. Cara hidup *Gen-Z* sangat multitasking.
- f. *Gen-Z* menjadikan teknologi sebagai bagian tak terpisahkan dari gaya hidup mereka.

2.1.2 Kelebihan *Gen-Z*

Gen-Z memiliki kelebihan yang tidak dimiliki oleh generasi lain seperti mahir dalam menggunakan teknologi dan toleransi dengan perbedaan. Berikut merupakan penjelasan tentang kelebihan *Gen-Z* (Prastiwi, 2022).

- a. Mahir dalam Menggunakan Teknologi
Gen-Z adalah kelompok generasi yang tumbuh di era dimana teknologi berkembang pesat, terutama dalam hal internet dan media sosial. Generasi ini memiliki pemahaman alami tentang teknologi dan dapat beradaptasi dengan cepat dalam menggunakan alat-alat digital. Kemampuan mereka dalam teknologi memungkinkan mereka untuk menjadi kreatif, inovatif, dan efektif dalam berkomunikasi di dunia yang semakin terkoneksi ini.
- b. Toleransi
 Generasi ini sering dianggap sebagai generasi yang paling terbuka dan memiliki sikap toleransi yang tinggi. Mereka tumbuh di tengah masyarakat yang semakin beragam dalam hal budaya, etnis, dan seksualitas. Mereka cenderung memiliki sikap inklusif, mendukung hak asasi manusia, dan memperjuangkan kesetaraan. Mereka lebih menerima perbedaan dan bersatu dalam melawan diskriminasi serta ketidakadilan.

c. Kreatif

Gen-Z sering kali memiliki kecenderungan kuat dalam berkreasi dan berinovasi. Mereka tumbuh dalam budaya yang mendorong ekspresi diri dan eksplorasi melalui seni, musik, teknologi, dan media. *Gen-Z* memiliki akses luas ke berbagai platform untuk mengekspresikan kreativitas mereka dan sering kali mampu menghasilkan konten yang orisinal dan menarik.

2.1.3 Kelemahan *Gen-Z*

Tidak hanya memiliki kelebihan, *Gen-Z* juga memiliki kelemahan di era saat ini, seperti terlalu bergantung dengan teknologi, dan menjadi individu yang egois. Berikut merupakan penjelasan kelemahan *Gen-Z* (Prastiwi, 2022).

a. Terlalu Bergantung dengan Teknologi

Gen-Z tumbuh di tengah kemajuan teknologi yang pesat, yang bisa menyebabkan ketergantungan yang berlebihan pada perangkat digital dan media sosial. Hal ini bisa berdampak negatif terhadap keseimbangan kehidupan, kemampuan berinteraksi secara langsung, dan konsentrasi dalam kegiatan yang tidak melibatkan teknologi.

b. Sulit dalam Bersosialisasi

Terkait dengan ketergantungan pada teknologi, *Gen Z* mungkin memiliki kurangnya pengalaman dalam berinteraksi secara langsung atau mengembangkan keterampilan sosial yang kuat. Komunikasi virtual yang dominan bisa membuat mereka kurang terampil dalam berbicara di depan umum, membangun hubungan interpersonal yang dalam, atau membaca bahasa tubuh dengan tepat.

c. Kurang Menghargai Proses

Gen-Z telah tumbuh di era kenyamanan dan kepuasan instan. Ini bisa membuat mereka kurang terbiasa atau tidak memiliki kesabaran dalam menghadapi tantangan atau kesulitan. Ketika menghadapi hal-hal yang tidak langsung memberikan kepuasan, mereka mungkin lebih cenderung mudah putus asa atau tidak sabar.

2.2 Tinjauan Tentang Persepsi

2.2.1 Pengertian Persepsi

Secara etimologis, persepsi atau dalam bahasa Inggris disebut *perception* berasal dari bahasa Latin "*perceptio*", yang berasal dari kata "*percipere*" yang berarti menerima atau mengambil. Alex Sobur menjelaskan bahwa persepsi dalam arti sempit mengacu pada penglihatan, yaitu cara seseorang melihat sesuatu secara fisik. Namun, dalam arti luas, persepsi merujuk pada pandangan atau pemahaman seseorang, yaitu bagaimana individu tersebut memandang atau mengartikan sesuatu fenomena atau peristiwa (Sobur, 2003). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, persepsi dijelaskan sebagai respons atau penerimaan langsung terhadap sesuatu, serta proses dimana seseorang memperoleh pemahaman tentang beberapa hal melalui panca inderanya (KBBI, 2008).

Menurut Sarlito Wirawan Sarwono dalam bukunya yang berjudul Pengantar Psikologi Umum mengungkapkan bahwa persepsi adalah kemampuan untuk membedakan, mengelompokkan, memfokuskan, dan melakukan proses-proses lainnya yang kemudian diterjemahkan atau diinterpretasikan (Sarwono, 2014). Persepsi terjadi saat seseorang menerima stimulus dari lingkungan luar yang ditangkap oleh organ-organ sensoriknya, yang kemudian diproses di dalam otak. Di dalam otak, terjadi proses berpikir yang menghasilkan pemahaman atau interpretasi tentang stimulus tersebut. Pemahaman ini dapat dikatakan sebagai hasil dari proses persepsi.

Dari beberapa pengertian di atas penulis menyimpulkan bahwa persepsi adalah proses di mana individu menginterpretasikan dan memahami informasi yang diterima melalui panca indra mereka. Ini melibatkan cara kita melihat, mendengar, mencium, merasa, dan merasakan dunia di sekitar kita. Persepsi adalah proses kognitif yang kompleks dan penting dalam pengalaman manusia sehari-hari.

2.3 Tinjauan Tentang Partisipasi

2.3.1 Pengertian Partisipasi

Kata partisipasi berasal dari bahasa Inggris "*participation*", yang artinya pengambilan bagian atau keikutsertaan. Kata "*participation*" sendiri berasal dari kata kerja "*participate*", yang berarti mengambil bagian atau turut serta. Oleh karena itu, partisipasi dapat diartikan sebagai tindakan turut serta, berperan aktif, atau keikutsertaan dalam suatu aktivitas atau proses (Kusmanto, 2014). Kemudian pada kamus bahasa Indonesia, pengertian partisipasi merupakan keterlibatan dalam suatu aktivitas atau berperan serta dalam suatu kegiatan. Dengan demikian, partisipasi dapat diartikan sebagai bentuk kerjasama yang diberikan ketika seseorang atau suatu pihak terlibat dalam melakukan suatu kegiatan (KBBI, 2008).

Menurut Sastropetro (2000:12), partisipasi diartikan sebagai suatu keterlibatan yang dilakukan secara spontan, disertai dengan kesadaran dan tanggung jawab terhadap kepentingan kelompok dalam mencapai tujuan bersama (Kusmanto, 2014). Menurut Fasli Djalal dan Dedi Supriadi (2001: 201-202), partisipasi dapat diartikan sebagai tindakan pembuat keputusan untuk mengajak kelompok atau masyarakat terlibat dengan memberikan saran, pendapat, barang, keterampilan, bahan, dan jasa. Selain itu, partisipasi juga mencakup kelompok yang mengidentifikasi masalah mereka sendiri, mengevaluasi opsi yang ada, membuat keputusan, dan mencari solusi untuk masalah tersebut (Guhuhuku dkk., 2019). Menurut H.A.R. Tilaar (2009: 287), partisipasi adalah ekspresi dari keinginan untuk memajukan demokrasi melalui proses desentralisasi, yang melibatkan perencanaan dari bawah (*bottom-up*) dengan melibatkan masyarakat dalam proses perencanaan dan pembangunan komunitas mereka (Pinilas dkk., 2017).

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa partisipasi merujuk pada kegiatan individu atau kelompok untuk aktif terlibat dalam pembangunan, dengan menyumbangkan pikiran, tenaga, keahlian, dan fasilitas yang tersedia bagi mereka.

2.4 Tinjauan Tentang Konstruksi

2.4.1 Pengertian Konstruksi

Konstruksi adalah bahasa yang sering digunakan dalam arsitektur yang artinya sebuah model atau konstruksi bangunan dan sebuah tatanan, dimana hal ini dalam sebuah istilah sosial konstruksi ini dapat diartikan sebuah model dalam individu atau masyarakat berpikir ketika melihat suatu masalah yang ada di kehidupan bermasyarakat. Istilah konstruksi sosial atas realitas (*social construction of reality*) merujuk pada proses sosial di mana melalui tindakan dan interaksi, individu secara berkelanjutan menciptakan suatu realitas yang dipahami dan dialami bersama secara subjektif (Santoso, 2016). Konstruksi sosial memiliki makna yang luas dalam studi ilmu sosial, sering kali terkait dengan dampak sosial terhadap pengalaman pribadi seseorang. Konsep konstruksi sosial memiliki beberapa elemen kunci. Pertama, peran penting bahasa sebagai alat konkret dimana budaya memengaruhi cara individu berpikir dan bertindak. Kedua, konsep ini memungkinkan untuk mengakui kompleksitas dalam satu budaya tanpa menganggap homogenitas. Ketiga, pendekatan ini sesuai dengan dinamika perubahan yang terjadi dalam masyarakat seiring waktu (Endrizal & Hendri, 2018).

Konstruksi sosial adalah suatu klaim atau pandangan yang menyatakan bahwa isi kesadaran individu dan cara mereka berinteraksi dengan orang lain dipengaruhi oleh budaya serta kehidupan masyarakat (Ngangi, 2011). Konstruksi sosial menurut Waters (1994 : 35) adalah konsep ini menjelaskan bahwa realitas dibangun dan diberi makna oleh setiap individu dalam konteks kehidupan sosial (Herwan, 2015). Menurut Poloma (1994: 305), konstruksi sosial terjadi melalui proses dialektis yang saling berhubungan, yaitu melalui eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi (Paloma, 2013).

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa yang dimaksud dengan konstruksi adalah sebuah konsep yang sudah diyakini dan perspektif individu dalam melihat sesuatu hal, diajarkan oleh kebudayaan yang terus-menerus berulang di kehidupan sosial bermasyarakat.

2.5 Tinjauan Tentang Bela Negara

2.5.1 Pengertian Bela Negara

Bela Negara adalah sikap dan tindakan warga negara yang didasari oleh rasa cinta kepada negara. Semua warga negara diharapkan memiliki kesediaan untuk melindungi, mempertahankan, serta memajukan kehidupan bersama. Kesadaran Bela Negara mencakup sikap berbakti pada negara dan kesiapan untuk berkorban demi membela negara. Menurut Purnomo Yusgiantoro, Bela Negara adalah perilaku yang tercermin dari rasa cinta kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, dengan tujuan untuk menjamin kelangsungan hidup Bangsa dan Negara (Yusgiantoro, 2010). Menurut Sutarman, Bela Negara terdiri dari dua jenis, yaitu dalam bentuk fisik dan non-fisik. Bela Negara fisik adalah bentuk kontribusi dari warga negara yang langsung terlibat dalam perang dengan membawa senjata. Bela Negara non fisik adalah bentuk kontribusi dari warga negara yang tidak terlibat langsung dalam perang dengan menggunakan senjata, melainkan melalui pendidikan kewarganegaraan dan pengabdian sesuai dengan profesi masing-masing (Gunadi dkk., 2023). Sikap Bela Negara juga diatur dalam Undang-Undang, seperti UU No. 56 Tahun 1999 Pasal 1 yang mendefinisikan Bela Negara sebagai sikap dan perilaku warga negara yang didasarkan pada cinta kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang berakar pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, dengan tujuan untuk menjamin kelangsungan hidup bangsa dan negara (Pemerintah Indonesia, 1999).

2.5.2 Nilai-nilai Dasar Bela Negara

Dalam mengaktualisasikan sikap kesadaran Bela Negara ada lima (5) nilai-nilai yang harus dimiliki (Rahayu, 2021), yaitu :

a. Cinta Tanah Air

Kecintaan terhadap tanah air adalah perasaan cinta yang mendalam terhadap bangsa dan negara. Tanah air memiliki makna sebagai tempat kelahiran seseorang. Selain itu, tanah air juga mencakup wilayah negara secara geografis

(fisik) maupun aspek non-fisik seperti nilai-nilai dan kehidupan masyarakat, yang memberikan sumber kehidupan dan penghidupan sepanjang hayat manusia. Oleh karena itu, setiap warga negara diharapkan mencintai tanah air sebagai ruang hidup dalam menjalani kehidupannya.

Dalam kenyataannya, kehidupan suatu bangsa selalu dihadapkan pada berbagai ancaman, tantangan, hambatan, dan gangguan, baik yang berasal dari dalam maupun luar negeri. Karena itu, setiap warga negara perlu selalu siap untuk menjaga keberlangsungan hidup bangsa dan negara Indonesia. Kecintaan terhadap tanah air dapat ditanamkan melalui berbagai metode dan pendekatan:

- 1) Mengetahui dan memahami wilayah nusantara dengan baik
- 2) Mencintai dan melestarikan lingkungan hidup.
- 3) Menjaga nama baik dan mengharumkan tanah air Indonesia.

b. Sadar Berbangsa dan Bernegara

Kesadaran berbangsa berarti sikap dan tingkah laku yang sesuai dengan karakter atau kepribadian bangsa, serta melibatkan diri dalam cita-cita dan tujuan hidup bangsa tersebut secara konsisten.

- 1) Menumbuhkan rasa kesatuan dan persatuan bangsa dan negara Indonesia.
- 2) Menumbuhkan rasa memiliki jiwa besar dan patriotisme.
- 3) Memiliki kesadaran atas tanggung jawab sebagai warga negara Indonesia.

c. Setia Pada Pancasila Sebagai Ideologi Negara

Pancasila adalah sumber hukum dan kerangka acuan utama bagi Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sebagai dasar negara, Pancasila berhasil menyatukan beragam elemen masyarakat Indonesia, termasuk dalam hal agama, suku bangsa, bahasa, asal-usul, keturunan, dan tingkat sosial ekonomi. Ini terbukti dalam sejarah bangsa Indonesia yang menghadapi berbagai pecah belah dari bangsa penjajah dan pihak-pihak yang menentang Pancasila. Meskipun demikian, bangsa Indonesia tetap bersatu dan kuat, terus bergerak menuju cita-cita nasional untuk mencapai negara yang adil dan makmur, baik dalam keadilan sosial maupun kemakmuran yang merata. Oleh karena itu, kesetiaan kita kepada Pancasila harus senantiasa ditanamkan sebagai warga negara yang baik dan bertanggung jawab

Kesetiaan kita kepada Pancasila dapat diwujudkan dengan menerapkan tujuan nasional yang tercantum dalam alinea keempat Pembukaan UUD 1945. Tujuan nasional ini mencakup usaha untuk meningkatkan kesejahteraan umum, mengembangkan kehidupan bangsa secara intelektual, serta berperan dalam memelihara ketertiban dunia berdasarkan prinsip kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial. Selain itu, mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari juga merupakan cara konkret bagi masyarakat untuk menunjukkan kesetiaan mereka kepada Pancasila.

d. Relasi Berkorban Untuk Bangsa dan Negara

Dalam menjalankan urusan negara, seluruh warga dituntut untuk bersedia berkorban dengan mengutamakan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi atau kelompok. Hal ini krusial karena cita-cita bangsa dan tujuan nasional hanya dapat tercapai jika setiap individu tidak hanya memikirkan kepentingan pribadi atau kelompoknya sendiri, tetapi juga mengutamakan kepentingan umum dan kepentingan bangsa serta negara secara keseluruhan. Dengan kata lain, rela berkorban berarti tidak mengutamakan kepentingan pribadi atau golongan, terutama dalam menghadapi ancaman baik dari luar negeri maupun dalam negeri yang bertujuan merusak atau mengancam keutuhan negara. Setiap warga negara harus memprioritaskan kepentingan nasional sebagai dasar dalam berpikir dan bertindak. Dengan demikian, keyakinan timbul bahwa dengan mengutamakan kepentingan nasional, maka kepentingan pribadi atau golongan juga akan terlindungi dari segala ancaman tersebut.

e. Memiliki Kemampuan Awal Bela Negara

Terdapat dua komponen penting kemampuan awal Bela Negara :

- 1) Kemampuan Psikis (Mental), menguasai kemampuan awal dalam Bela Negara dalam bentuk kemampuan psikis berarti setiap warga negara diharapkan memiliki sikap dan perilaku yang mencakup disiplin, ketekunan, kerja keras, patuh terhadap semua peraturan yang berlaku, keyakinan pada kemampuan diri sendiri, serta memiliki ketahanan dan kegigihan dalam menghadapi tantangan hidup untuk mencapai cita-cita dan tujuan nasional. Tanpa sikap mental seperti ini, suatu bangsa akan

mengalami kesulitan dalam mencapai cita-cita dan tujuan nasional, bahkan dapat menghadapi risiko kehancuran.

- 2) Kemampuan fisik (jasmani), yang meliputi kesehatan, kegesitan, dan postur tubuh yang proporsional, sangat penting dalam mendukung kemampuan psikis. Seperti yang disampaikan dalam pepatah kuno "*Mens sana in corpore sano*" atau dalam badan yang sehat terdapat jiwa yang kuat. Kondisi fisik yang prima akan memberikan dukungan yang besar dalam menjalankan kegiatan Bela Negara.

Melihat beberapa nilai-nilai dasar Bela Negara di atas, mengisyaratkan bahwa nilai-nilai tersebut sangat penting diterapkan pada kehidupan berbangsa dan bernegara. Semua komponen masyarakat wajib menerapkan nilai-nilai dasar Bela Negara tanpa terkecuali *Gen-Z* sebagai penerus bangsa Indonesia.

2.5.3 Pentingnya Bela Negara Bagi *Gen-Z*

Seperti yang sudah dijelaskan di atas, bahwa Bela Negara tidak hanya dilakukan oleh militer dan pemerintah saja melainkan kita sebagai masyarakat umum memiliki hak dan kewajiban untuk mempertahankan negara Indonesia tanpa ada pengecualian terutama *Gen-Z*. Di tahun ini ada banyak *Gen-Z* yang sudah menempuh ilmu di perguruan tinggi dan menjadi mahasiswa. Seperti yang diungkapkan oleh Mita Juwita, mahasiswa memiliki peran dan fungsi vital dalam kehidupan bermasyarakat. Mahasiswa merupakan komunitas unik yang berada di masyarakat, dengan keunggulan dan kesempatan yang dimilikinya untuk berada sedikit di atas masyarakat. Mahasiswa belum terikat oleh kepentingan golongan, organisasi massa, partai politik, dan sejenisnya. Mereka memiliki potensi untuk memahami perubahan dan perkembangan di dunia pendidikan serta lingkungan kehidupan masyarakat (Juwita, 2022):

a. *Agent Of Change* (Generasi Perubahan)

Mahasiswa dianggap sebagai agen perubahan yang memiliki tanggung jawab untuk mengubah hal-hal yang salah di lingkungan sekitar sesuai dengan harapan yang sebenarnya. Mereka diharapkan dapat menggunakan disiplin

ilmu yang mereka pelajari untuk berkontribusi dalam pembangunan Indonesia menuju ke arah yang lebih baik di masa depan.

b. *Social Control* (Generasi Pengontrol)

Sebagai pengontrol generasi, seorang mahasiswa diharapkan mampu mengelola keadaan sosial di sekitarnya dengan baik. Selain memiliki kecerdasan akademis, mahasiswa juga perlu memiliki kemampuan sosial yang baik serta kepekaan terhadap lingkungannya. Mahasiswa diharapkan dapat memberikan kritik, saran, dan solusi jika situasi sosial di Indonesia tidak sesuai dengan cita-cita dan tujuan bangsa. Mereka perlu memiliki kepekaan, kepedulian, dan berkontribusi nyata terhadap masyarakat sekitar dalam menghadapi kondisi aktual yang ada.

c. *Iron Stock* (Generasi Penerus)

Mahasiswa dianggap sebagai tulang punggung bangsa di masa depan karena mereka diharapkan menjadi manusia yang tangguh dengan kemampuan dan akhlak mulia. Mereka dianggap sebagai aset dan harapan bangsa Indonesia untuk masa depan, dengan potensi untuk menggantikan generasi sebelumnya dalam memimpin pemerintahan dan mengemban tanggung jawab sosial yang besar.

d. *Moral Force* (Gerakan Moral)

Sebagai penjaga stabilitas lingkungan masyarakat, mahasiswa diharapkan dapat menjaga moral yang ada dan bertindak jika terjadi penyimpangan dari norma yang berlaku. Mereka dianggap sebagai agen perubahan yang harus mampu mengubah kondisi yang tidak sesuai dengan harapan masyarakat menuju arah yang lebih baik. Selain itu, mahasiswa juga diharapkan memiliki moral yang baik sebagai contoh bagi masyarakat serta mampu memberikan kritik secara diplomatis atau mengambil tindakan konkret untuk memperbaiki moral bangsa jika diperlukan.

e. *Guardian of Value* (Penjaga nilai-nilai)

Dalam peran sebagai "*guardian of value*", mahasiswa bertanggung jawab sebagai penjaga nilai-nilai positif dalam masyarakat. Mereka harus memastikan bahwa nilai-nilai tersebut terjaga dan dijunjung tinggi, serta berusaha untuk mencegah penyebaran nilai-nilai negatif. Mahasiswa

diharapkan menjadi contoh dan agen perubahan dalam mempromosikan nilai-nilai seperti integritas, kejujuran, empati, dan semangat kebersamaan di tengah-tengah masyarakat.

Peran dan potensi *Gen-Z* di kalangan mahasiswa sangat penting dalam pembangunan bangsa. Mahasiswa memiliki tanggung jawab moral untuk tidak hanya fokus pada kebutuhan pribadi, tetapi juga memberikan kontribusi positif bagi kemajuan bangsa dan negara. Mereka harus menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya untuk menciptakan perubahan yang positif sesuai dengan nilai-nilai Bela Negara, yang meliputi cinta tanah air, kepedulian terhadap sesama, serta keterlibatan aktif dalam membangun masyarakat. Dengan demikian, mahasiswa bukan hanya sebagai individu yang belajar, tetapi juga sebagai agen perubahan yang bertanggung jawab dalam menjaga dan memajukan nilai-nilai yang baik di Indonesia.

2.6 Tinjauan Tentang Identitas Nasional

2.6.1 Pengertian Identitas Nasional

Identitas nasional merujuk pada jati diri atau karakteristik yang melekat pada suatu bangsa atau negara. Ini mencakup semua elemen yang membedakan suatu kelompok dari kelompok lain, baik dalam hal fisik seperti budaya, agama, dan bahasa, maupun dalam hal non-fisik seperti aspirasi, cita-cita, dan tujuan bersama. Identitas nasional menjadi landasan yang mengikat anggota-anggota masyarakat dari berbagai latar belakang untuk merasa sebagai bagian dari suatu entitas yang lebih besar, yaitu bangsa atau negara (Faudillah dkk., 2023). Identitas nasional dalam konteks bangsa mengacu pada unsur-unsur seperti kebudayaan, adat istiadat, dan karakteristik khas suatu negara. Ini mencerminkan bagaimana masyarakat dari berbagai latar belakang dapat merasa sebagai bagian dari satu kesatuan yang memiliki kesamaan dalam hal nilai-nilai budaya, tradisi, dan karakter yang mengidentifikasi mereka sebagai anggota suatu bangsa tertentu.

Sementara itu, identitas nasional dalam konsep negara tercermin dalam simbol-simbol kenegaraan yang meliputi: Pancasila, Bendera Merah Putih, Bahasa

Nasional yaitu Bahasa Indonesia, Semboyan Negara yaitu Bhinneka Tunggal Ika, Dasar Falsafah negara yaitu Pancasila, Konstitusi (Hukum Dasar) negara yaitu UUD 1945 serta Bentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berkedaulatan rakyat. Simbol-simbol ini tidak hanya menjadi identitas visual atau verbal, tetapi juga mewakili nilai-nilai, prinsip, dan tujuan bersama yang diakui dan dijunjung tinggi oleh seluruh warga negara sebagai landasan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Maryanto dalam karyanya menjelaskan bahwa identitas nasional dalam konteks Negara Indonesia adalah produk dari nilai-nilai budaya yang tumbuh dan berkembang dari beragam suku bangsa yang bersatu dalam kesatuan Indonesia. Nilai-nilai ini menjadi bagian dari kebudayaan nasional yang terbentuk dengan mengacu pada Pancasila dan semangat Bhinneka Tunggal Ika sebagai landasan dan arah pengembangannya. Dengan demikian, identitas nasional Indonesia tidak hanya mencerminkan keberagaman budaya suku bangsa, tetapi juga kesatuan dalam keragaman yang dijaga dan diperkuat oleh prinsip-prinsip Pancasila serta semangat persatuan dalam keberagaman, sesuai dengan semboyan "Bhinneka Tunggal Ika" (Faudillah dkk., 2023). Menurut Koento Wibisono, Identitas nasional adalah hasil dari nilai-nilai budaya yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan suatu bangsa, yang memberikan karakteristik khas yang membedakan bangsa tersebut dengan bangsa lainnya. Identitas nasional mencakup berbagai aspek kehidupan sosial, budaya, dan politik yang membentuk kesatuan serta mengukuhkan identitas kolektif suatu bangsa di tingkat internasional. Ini menunjukkan bahwa identitas nasional suatu bangsa tercermin dari nilai-nilai budaya yang unik dan berkembang, yang membedakannya dengan bangsa-bangsa lain dalam cara hidup dan ekspresi budayanya (Afifah, 2018).

Melihat penjelasan di atas tentang identitas nasional, peneliti menyimpulkan bahwa identitas nasional adalah ciri khas yang dimiliki satu bangsa dan melekat dengan bangsa yang menjadi pembeda dari negara lain. Identitas nasional negara Indonesia disimbolkan dengan adanya Pancasila, Bendera Merah Putih, Bahasa Nasional yaitu Bahasa Indonesia, Semboyan Negara yaitu Bhinneka Tunggal Ika, Dasar Falsafah negara yaitu Pancasila, Konstitusi (Hukum Dasar) negara yaitu

UUD 1945 serta Bentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berkedaulatan rakyat.

2.6.2 Dasar Parameter Identitas Nasional

Dasar identitas nasional adalah standar atau acuan yang digunakan untuk menggambarkan sesuatu sebagai karakteristik khas dari suatu bangsa. Ini mencakup pembagian bidang dan esensi kebangsaan yang telah diatur dalam Undang-Undang Dasar dan peraturan perundang-undangan. Identitas nasional Indonesia dapat dijelaskan dalam tiga macam bentuk sebagai berikut (Afifah, 2018):

- a. Identitas fundamental, yakni Pancasila sebagai dasar filsafat bangsa, konstitusi, pandangan hidup, etika politik, dan kerangka pembangunan.
- b. Identitas instrumental, mencakup UUD 1945 sebagai konstitusi negara, bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan, Garuda Pancasila sebagai simbol negara, Sang Saka Merah Putih sebagai bendera negara, Bhinneka Tunggal Ika sebagai motto nasional, dan lagu kebangsaan Indonesia Raya.
- c. Identitas alamiah, termasuk Indonesia sebagai negara kepulauan dan keberagaman suku, budaya, dan agama.

Identitas nasional juga diatur dalam Undang-Undang Dasar 1945 pada Bagian 15 yang telah mengalami dua kali amandemen. Bagian 15 ini terdiri dari lima pasal yang mengatur simbol-simbol kebangsaan, yaitu (Afifah, 2018) :

- a. Pasal 35 UUD 1945 menjelaskan bahwa bendera negara adalah Sang Saka Merah Putih.
- b. Pasal 36 UUD 1945 menyatakan bahwa bahasa resmi negara adalah bahasa Indonesia.
- c. Pasal 36A UUD 1945 menegaskan bahwa lambang negara adalah Garuda Pancasila dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika.
- d. Pasal 36B UUD 1945 menetapkan bahwa lagu kebangsaan adalah Indonesia Raya.
- e. Pasal 36C UUD 1945 menegaskan bahwa peraturan lebih lanjut mengenai Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan diatur dengan Undang-undang.

Secara umum, Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 mengatur tentang bendera, bahasa, lambang negara, dan lagu kebangsaan Indonesia. Undang-undang ini terdiri dari 9 bab dan 74 pasal yang mengatur praktik penetapan serta tata cara penggunaan simbol-simbol kebangsaan tersebut. Terdapat setidaknya tiga tujuan utama dari pembentukan UU No. 24 Tahun 2009 ini, yaitu (Afifah, 2018):

- a. Memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia,
- b. Menjaga kehormatan yang menunjukkan kedaulatan bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia,
- c. Menciptakan ketertiban, kepastian, dan standarisasi penggunaan bendera, bahasa, dan lambang negara, serta lagu kebangsaan.

2.6.3 Faktor Pembentuk Identitas Nasional

Lahirnya identitas nasional suatu bangsa umumnya ditandai oleh ciri khas, sifat, dan keunikan yang didukung oleh faktor-faktor tertentu yang membentuknya. Beberapa faktor yang diperkirakan menjadi bagian dari identitas bersama suatu bangsa meliputi: (Amelia dkk., 2020).

- a. Primordial
Primordial adalah hubungan ikatan yang ada di dalam kelompok masyarakat. Hal ini merujuk pada sifat keaslian atau turun temurun. Sifat tersebut sudah dibawa sejak lahir. Misalnya adalah keluarga, kekerabatan, suku bangsa, daerah asal, bahasa dan adat istiadat.
- b. Sakral
Sakral merupakan sesuatu hal yang memiliki kesucian, kepercayaan, keyakinan, dan agama kelompok masyarakat. Faktor ini merupakan kesamaan agama yang dipeluk atau ideologi doktrin yang diakui oleh kelompok masyarakat bersangkutan.
- c. Tokoh
Kepemimpinan dari tokoh-tokoh yang dihormati dan diakui oleh masyarakat dapat memainkan peran penting dalam menyatukan bangsa dan negara. Pemimpin sering kali dianggap sebagai penghubung antara pemerintah dan rakyat, serta simbol persatuan nasional. Mereka dapat memengaruhi kesatuan

bangsa melalui beberapa cara yaitu menjadi penyambung lidah rakyat, pemersatu rakyat dan simbol persatuan bangsa yang bersangkutan.

d. **Bhinneka Tunggal Ika**

Bhinneka Tunggal Ika memiliki prinsip bahwa pada dasarnya warga negara bersedia untuk bersatu dalam perbedaan dan keanekaragaman. Bersatu dalam perbedaan dan keanekaragaman adalah kesediaan warga negara untuk setia kepada pemerintah dan lembaga pemerintah, tanpa menghilangkan jati diri sebagai suku bangsa, ras, adat istiadat, dan sebagainya.

e. **Sejarah**

Persepsi tentang kesamaan di masa lalu, seperti sama-sama menderita karena penjajahan tidak hanya melahirkan solidaritas, tetapi juga melahirkan tekad serta tujuan yang sama untuk anggota masyarakat bersangkutan.

f. **Perkembangan Ekonomi**

Dengan perkembangan ekonomi saat ini membuat masyarakat untuk saling bergantung satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, semakin kuatnya masyarakat bergantung satu dengan yang lainnya ini, makin besar pula persatuan dan kesatuan masyarakat.

g. **Kelembagaan**

Kelembagaan mengacu pada pemerintah dan lembaga pemerintahnya. Kinerja dan perilaku lembaga pemerintahan dan politik yang baik, yang mampu mengakomodir berbagai kepentingan tanpa memandang perbedaan suku, agama, ras, status sosial, dan faktor lainnya, memiliki potensi besar untuk menyatukan masyarakat sebagai satu bangsa.

2.7 Tinjauan Sosial-Politik

2.7.1 Pengertian Sosial-Politik

Sosiologi politik merupakan ilmu yang mempelajari tentang hubungan antara negara dan masyarakat. Menurut Prof. Dr. Damsar, sosiologi politik merupakan ilmu yang mempelajari hubungan antara negara dan masyarakat, dengan fokus pada proses dan pola interaksi sosial yang terjadi dalam konteks politik. Menurut Moh. Dzulkiah Said, M.Si, sosiologi politik adalah ilmu yang mempelajari

hubungan antara masyarakat, politik, hukum, dan lembaga politik. Ilmu ini mencakup berbagai aspek seperti sosialisasi politik, partisipasi politik, konflik politik, rekrutmen politik, dan komunikasi politik dalam interaksi antara lembaga politik dengan masyarakat (Fitri Dewi, 2017). Dalam sosiologi politik, digunakan pendekatan sejarah komparatif untuk menganalisis tren sosial-politik yang sedang terjadi. Istilah "sosial-politik" merujuk pada upaya pemerintah untuk memengaruhi dan mengatur kehidupan sosial masyarakat melalui kebijakan dan program-program yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan keadilan sosial. Tujuan utama sosial-politik adalah memastikan bahwa semua anggota masyarakat memiliki akses yang adil dan setara terhadap sumber daya dan kesempatan yang diperlukan untuk hidup yang layak. Jika ingin tujuan sosial-politik tercapai masyarakat harus ikut terlibat dalam sosial-politik tersebut (Anwar & Abidin, 2017).

Peneliti menyimpulkan bahwa sosiologi politik adalah ilmu yang mempelajari hubungan masyarakat dengan negara mencakup pemerintahan serta kebijakan yang dilakukan oleh negara termasuk sosial-politik. Sosial-politik merupakan upaya pemerintah dalam memengaruhi masyarakat untuk mengatur kehidupan sosial melalui kebijakan yang diambil oleh pemerintah.

2.7.2 Keterlibatan Sosial-Politik

Menurut Herbert Clausky, partisipasi sosial-politik adalah aktivitas sukarela warga masyarakat yang melibatkan mereka dalam proses pemilihan pemimpin dan secara langsung atau tidak langsung dalam pembentukan kebijakan umum. Menurut Nie dan Verba dalam buku "*Political Participation*", partisipasi politik adalah aktivitas pribadi warga negara yang sah dan bertujuan untuk memengaruhi pemilihan pejabat negara serta tindakan-tindakan yang diambil oleh mereka. Gabriel A. Almond dan Sidney Verba berpendapat, bahwa unsur partisipasi politik diwujudkan ke dalam hak-hak warga negara seperti misalnya ikut memberikan suara (*vote*), memegang jabatan pemerintah, petisi kepada lembaga maupun pejabat negara, menghimpun perkumpulan politik, dan sebagainya (Anwar & Abidin, 2017).

Dapat disimpulkan bahwa keterlibatan sosial-politik adalah istilah yang mengacu pada partisipasi atau keterlibatan individu dan kelompok dalam kegiatan politik dan sosial dalam suatu masyarakat. Ini melibatkan berbagai bentuk aksi politik dan sosial yang dilakukan untuk memengaruhi perubahan dalam kebijakan publik, Undang-undang, dan tindakan pemerintah. Keterlibatan sosial-politik dapat mencakup aktivitas seperti demonstrasi, protes, kampanye, pemilihan umum, dan berbagai bentuk partisipasi politik lainnya. Keterlibatan sosial politik penting dalam menjaga kehidupan demokratis suatu negara. Dengan terlibat dalam proses politik dan sosial, individu serta kelompok dapat memengaruhi pembentukan kebijakan dengan memperjuangkan kepentingan mereka. Ini adalah cara bagi warga negara untuk menyampaikan suara mereka, mendukung atau menentang kebijakan tertentu, dan mempromosikan perubahan sosial yang diinginkan. Berpartisipasi dalam aksi politik dan sosial, individu serta kelompok dapat membangun kesadaran, penggerak dukungan, dan mendorong perubahan yang mereka anggap perlu.

2.8 Teori

2.8.1 Teori Perubahan Sosial

Masyarakat selalu mengalami pergerakan, perkembangan, dan perubahan. Dinamika ini dapat disebabkan oleh faktor internal yang merupakan bagian dari struktur dan dinamika internal masyarakat itu sendiri, serta faktor eksternal yang berasal dari lingkungan di sekitarnya. Perubahan sosial secara umum dapat diartikan sebagai proses pergeseran atau perubahan dalam tatanan atau struktur masyarakat, yang meliputi pola pikir, sikap, dan kehidupan sosialnya, dengan tujuan untuk mencapai kondisi kehidupan yang lebih baik. Menurut William F. Ogburn (1964), pengertian perubahan sosial melibatkan batasan ruang lingkup perubahan tersebut. William F. Ogburn menjelaskan, Perubahan sosial dapat diartikan sebagai suatu proses di mana ada pergeseran atau transformasi dalam struktur sosial, pola perilaku, dan nilai-nilai dalam masyarakat. Ini mencakup perubahan dalam teknologi, ekonomi, politik, dan budaya yang memengaruhi cara hidup dan interaksi antarindividu dalam masyarakat. Menurut William F. Ogburn,

perubahan sosial melibatkan unsur-unsur kebudayaan baik yang bersifat materiil maupun immaterial. Ogburn menekankan bahwa perubahan sosial sering kali lebih ditekankan pada unsur-unsur kebudayaan materiil daripada pada unsur-unsur kebudayaan immaterial. Unsur-unsur kebudayaan materiil mencakup hal-hal seperti teknologi, alat-alat, infrastruktur fisik, dan benda-benda nyata lainnya yang dapat dilihat dan disentuh. Sementara itu, unsur-unsur kebudayaan immaterial meliputi nilai-nilai, norma-norma, keyakinan, tradisi, dan pengetahuan yang tidak berwujud secara fisik tetapi memengaruhi cara individu atau masyarakat berpikir, bertindak, dan berinteraksi. Kebudayaan material yang dimaksud oleh William F. Ogburn adalah kebudayaan yang berwujud atau bisa dilihat, dipegang, dan digunakan. Contohnya seperti teknologi *smartphone* sedangkan kebudayaan immaterial adalah kebudayaan yang tidak berwujud atau tidak bisa dilihat dan dipegang tapi bisa dirasakan, contohnya seperti pola pikir atau perilaku (Goa, 2017).

Menurut peneliti teori ini sangat cocok digunakan dalam penelitian ini. Karena dalam penelitian ini membahas tentang perkembangan teknologi *smartphone* yang menjadi tantangan dan hambatan yang akan dihadapi *Gen-Z* untuk berpartisipasi aktif pada Bela Negara di era saat ini. Selanjutnya, teori ini juga mendukung adanya perubahan pola pikir atau perilaku dampak dari perkembangan teknologi *smartphone*. Hal ini memiliki korelasi pola pikir atau perilaku *Gen-Z* sebagai agen perubahan dalam konteks sosial-politik pada Bela Negara.

2.9 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dalam studi ini berperan penting dalam memahami metode dan hasil penelitian yang akan dilakukan dengan menggunakan penelitian sebelumnya sebagai patokan. Selain itu, studi-studi terdahulu juga berfungsi sebagai panduan untuk merancang penelitian baru serta untuk memeriksa berbagai pendekatan yang telah digunakan dalam kasus-kasus serupa yang relevan dengan penelitian ini. Dalam konteks penelitian ini, peneliti mengacu pada beberapa studi sebelumnya yang relevan dengan permasalahan yang sedang diselidiki.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Ervina Kristin Meifanny (2016)	Tantangan Implementasi Pancasila Dalam Kehidupan Generasi Milenial	Secara keseluruhan, generasi milenial kurang memahami nilai-nilai dasar Pancasila, yang menghadirkan sejumlah tantangan, termasuk potensi perpecahan yang dapat mengancam persatuan dan kesatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode historis.
2.	Noviani Arum Sari Nur Hidayat, Dinie Anggraeni Dewi.	Meningkatkan Kesadaran Generasi Muda Terhadap Implementasi Nilai-nilai Pancasila Di Era Globalisasi	Ada tantangan dalam menerapkan Pancasila sebagai ideologi negara di Era Globalisasi, yang disebabkan oleh peningkatan masuknya budaya asing. Namun, dalam implementasinya, belum ada mekanisme filtrasi yang dapat membedakan budaya mana yang positif dan negatif untuk diterapkan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam.
3.	Ine Kharisma Setia Widhy dan Seta Basri (2022)	Aktivisme Politik <i>Generasi Z</i> : Studi Kasus Partisipasi Politik Kalangan Pelajar di Kota	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Generasi Z</i> menyadari pentingnya partisipasi politik, minimal melalui pencoblosan suara dalam Pemilu. Oleh karena itu, penting bagi sekolah dan pemerintah untuk memastikan

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
		Bekasi	hak-hak ini terlaksana, termasuk dengan menyediakan fasilitas seperti Kartu Tanda Penduduk (KTP) dan pelatihan organisasi yang tidak selalu berorientasi politik. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, dengan data dikumpulkan melalui wawancara mendalam (<i>Indepth Interview</i>) menggunakan teknik <i>judgment sampling</i> .
4.	Syamsul Ma Arif, Rahmawati, Lusi Andriyani	Pentingnya Kesadaran Dan Partispasi <i>Gen-Z</i> Terhadap Dinamika Politik Domestik Di Era Globalisasi 4.0	Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk menghilangkan stigma negatif terhadap politik yang seringkali dibentuk oleh media, program ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa bahwa mereka perlu terlibat secara aktif, terutama dalam Pemilu 2024 mendatang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif.

Pada penelitian ini, terdapat beberapa persamaan dengan penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan judul penelitian dan masalah yang akan diangkat. Dimana dalam penelitian ini peneliti berpendapat bahwa era digital saat ini merupakan sebuah hambatan dan tantangan untuk generasi penerus bangsa dalam menerapkan nilai-nilai ideologi bangsa. Seperti dalam penelitian Ervina Kristin Meifanny (2016) menyatakan bahwa perkembangan revolusi industri 4.0 berjalan begitu pesat sehingga menyebabkan seluruh tatanan yang ada di dunia ini ikut berubah tidak terkecuali tatanan kehidupan generasi milenial, dan

menimbulkan tantangan dalam mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila sebagai salah satu ideologi bangsa (Meifanny, 2016). Kemudian dalam penelitian ini peneliti beranggapan bahwa partisipasi sosial-politik merupakan sebuah hal yang sangat penting untuk generasi penerus bangsa terutama *Gen-Z* sebagai bentuk Bela Negara. Sedangkan Syamsul Ma Arif dkk (2022), mengungkapkan bahwa partisipasi politik sangat penting terlebih pada partisipasi Pemilu, sebagai bentuk pesta demokrasi untuk mengeluarkan ide-ide serta gagasan para calon pemimpin (Arif dkk., 2022).

Dilihat dari penjelasan di atas keterkaitan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu dengan garis besar adalah perkembangan era digital saat ini dapat menimbulkan hambatan dan tantangan dalam mengimplementasikan nilai-nilai Bela Negara. Kemudian dalam penelitian ini memiliki keterkaitan dengan penelitian terdahulu dengan garis besar bahwa partisipasi sosial-politik generasi muda merupakan hal yang penting sebagai bentuk kecintaan mereka kepada tanah air dengan cara melakukan partisipasi politik dengan harapan negara ini dapat menjadi lebih baik.

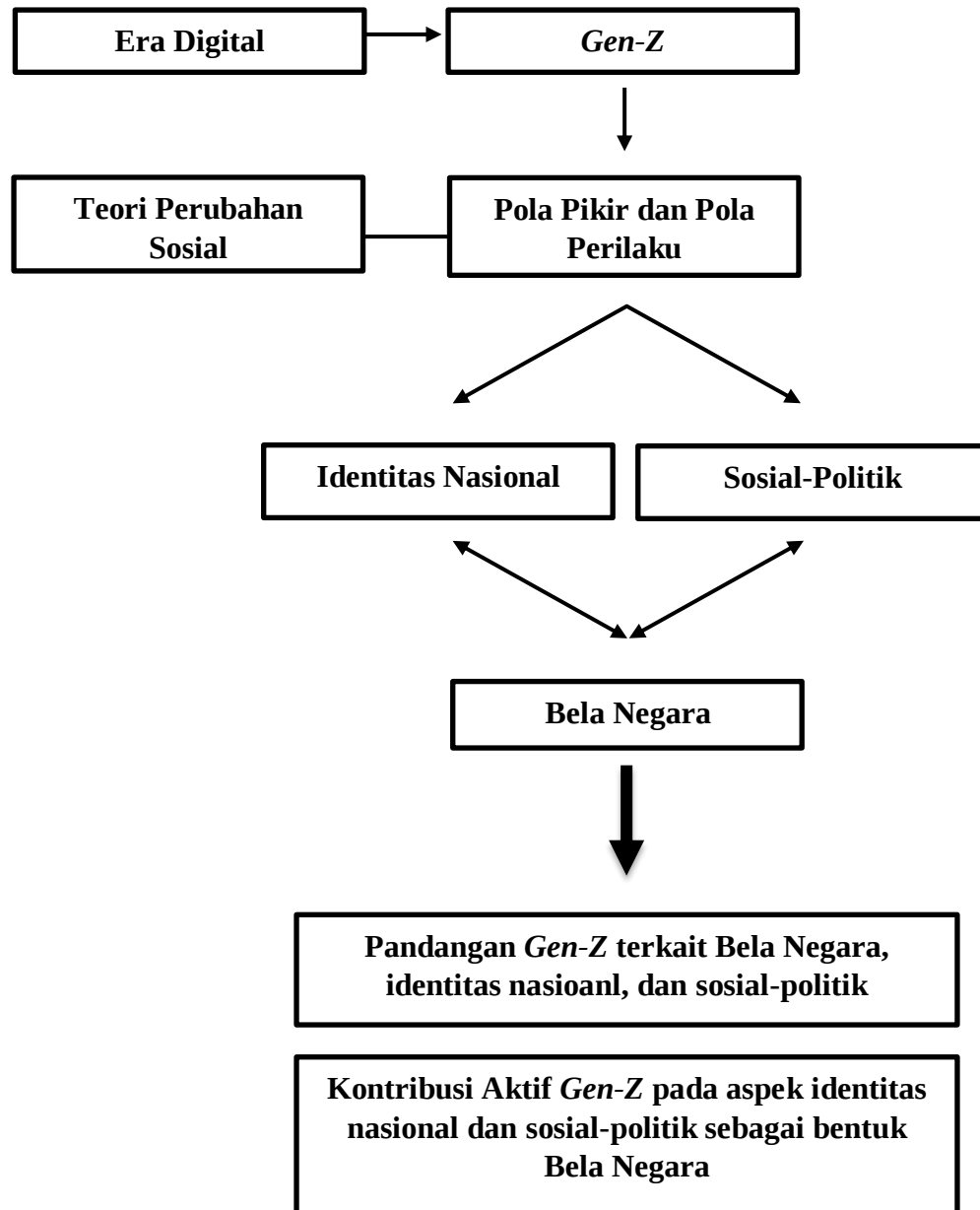
Namun, terdapat beberapa yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Jika dalam penelitian terdahulu membahas tentang tantang implementasi Pancasila Generasi Milenial pada penelitian ini akan membahas tentang tantangan yang akan dihadapi *Gen-Z* dalam Bela Negara. Selain itu, perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu jika dalam penelitian terdahulu membahas tentang partisipasi politik dengan melakukan pemilihan umum sedangkan pada penelitian ini akan membahas tentang kontribusi *Gen-Z* sebagai agen perubahan dalam konteks sosial-politik. Perbedaan selanjutnya pada penelitian yang akan dilakukan ini menggunakan teori perubahan sosial, peneliti tidak menemukan persamaan dalam memilih teori yang digunakan dari penelitian diatas. Kemudian penelitian ini menggunakan studi lokasi dan sasaran penelitian yang berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini akan dilakukan di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung dan sasaran penilitain ini adalah para mahasiswa yang termasuk dalam kalangan *Gen-Z*.

2.10 Kerangka Berpikir

Perkembangan globalisasi saat ini berjalan begitu pesat, khususnya perkembangan digital. Era digital saat ini mempermudah kita untuk mencari informasi dan melakukan komunikasi tanpa terhalang jarak. Disaat perkembangan era digital tersebut berjalan tanpa sadar memengaruhi kehidupan masyarakat tanpa terkecuali tatanan kehidupan *Gen-Z* sebagai penduduk asli era digital. Era digital tersebut merubah pola pikir dan pola perilaku *Gen-Z* di kehidupan sosial. Hal tersebut sangat tepat jika disandingkan dengan teori perubahan sosial. Karena membicarakan tentang perkembangan dan kemajuan suatu zaman serta teori perubahan sosial milik William F. Ogburn tersebut membahas tentang perubahan sosial di kehidupan masyarakat.

Perubahan pola pikir dan perilaku *Gen-Z* tanpa sadar mengancam dan memengaruhi keberadaan identitas nasional. Di zaman serba digital dan berbasis pada teknologi ini, jiwa dan paham nasionalisme semakin luntur oleh globalisasi. Oleh karena itu, peran Bela Negara sangat dibutuhkan untuk mempertahankan keutuhan negara, tercermin dalam 5 (lima) nilai-nilai dasar Bela Negara. Bela Negara penting dimiliki oleh semua komponen masyarakat untuk ikut andil langsung menjaga kedaulatan, keamanan, dan ketahanan nasional dari berbagai macam ancaman militer maupun non militer. Kesadaran Bela Negara merupakan pemahaman dan kesadaran seseorang yang memiliki peran serta tanggung jawab sebagai warga negara untuk melindungi dan mempertahankan kedaulatan, keamanan, dan keutuhan negara. Kesadaran Bela Negara mencakup pemahaman tentang nilai-nilai kebangsaan, rasa patriotisme, dan kewajiban untuk berpartisipasi dalam melindungi serta mempertahankan negara. Namun dalam proses implementasi Bela Negara di era saat ini mengalami hambatan, tantangan, dan ancaman yang bervariasi serta kompleks dirasakan oleh *Gen-Z*. Implementasi nilai-nilai dasar Bela Negara dapat kita terapkan dengan cara berkontribusi aktif pada aspek konstruksi identitas nasional dan sosial-politik terutama kalangan *Gen-Z* sebagai bentuk Bela Negara.

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir



Keterangan :

— : Berhubungan

→ : Berpengaruh

↔ : Sebab Akibat

➔ : Output

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memahami dan menggambarkan persepsi dan partisipasi *Gen-Z* dalam Bela Negara secara mendalam dan holistik. Metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pengalaman, pandangan, dan makna yang diberikan oleh *Gen-Z* terhadap konsep Bela Negara. Landasan teori digunakan sebagai panduan untuk memfokuskan penelitian berdasarkan fakta yang ada di lapangan. Ini memberikan gambaran umum tentang latar belakang penelitian dan juga menjadi dasar untuk membahas hasil penelitian tersebut. Menurut Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara komprehensif. Penelitian ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan fenomena tersebut dalam bentuk kata-kata dan bahasa, dalam konteks khusus yang alamiah, dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan menginterpretasikan makna yang diberikan oleh individu terhadap pengalaman mereka. Dalam konteks penelitian tentang persepsi dan partisipasi *Gen-Z* dalam Bela Negara, pendekatan ini sangat relevan karena dapat menggali pandangan dan pengalaman subjektif *Gen-Z* secara mendalam. Penelitian kualitatif juga lebih menekankan pada proses daripada hasil yang diperoleh. Hal ini disebabkan karena hubungan antara bagian-bagian yang sedang diteliti akan lebih jelas terlihat jika diamati dalam konteks prosesnya. Menurut Lexy J. Moleong jenis penelitian deskriptif kualitatif adalah pendekatan penelitian dimana data-data yang

dikumpulkan berupa kata-kata, gambar-gambar, dan bukan angka (Moleong, 2009).

Sesuai dengan penjelasan di atas, peneliti memilih menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif karena pendekatan ini tepat untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada baik secara nyata maupun sistematis di lapangan. Pendekatan kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data secara mendalam dan memahami konteks serta makna yang diberikan oleh subjek penelitian terhadap pengalaman mereka. Peneliti ingin menggambarkan sebuah fenomena tentang persepsi dan partisipasi *Gen-Z* dalam Bela Negara. Dan mengeksplorasi lebih dalam terkait pandangan *Gen-Z* pada aspek konstruksi identitas nasional, sosial-politik, dan Bela Negara. Serta kontribusi *Gen-Z* pada aspek konstruksi identitas nasional dan sosial politik sebagai bentuk Bela Negara. Peneliti berusaha untuk mendapatkan data sesuai dengan keadaan yang sebenarnya di lapangan, lalu menggambarkan (mendeskripsikan) data tersebut sesuai dengan temuan yang diperoleh. Salah satu alasan mengapa peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif adalah karena pendekatan ini lebih efektif dalam menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan dan lebih mudah dalam memperoleh data yang diperlukan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang akan digunakan oleh peneliti adalah Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung. Lokasi ini dipilih peneliti dengan alasan karena merupakan salah satu tempat dimana para mahasiswa-mahasiswi termasuk dalam *Gen-Z* yang memiliki persepsi berbeda-beda terkait konstruksi identitas nasional, sosial-politik, dan Bela Negara serta partisipasi mereka sebagai agen perubahan dalam aspek konstruksi identitas nasional dan sosial-politik sebagai bentuk Bela Negara. Peneliti beranggapan bahwa mahasiswa-mahasiswi yang berada di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik sudah mengerti tentang Bela Negara dan sadar bahwa mereka adalah agen perubahan dalam aspek konstruksi identitas nasional dan sosial-politik. Dan di Lampung hanya FISIP Universitas

Lampung yang sudah pernah menerima kuliah umum tentang Bela Negara dari Kementerian Pertahanan RI. Serta lingkungan kampus merupakan tempat dimana berkumpulnya mahasiswa-mahasiswi yang memiliki latar belakang berbeda-beda dalam hal persepsi, partisipasi, agama, suku, ras, dan kepentingan. Hal ini yang menjadi ketertarikan peneliti untuk melakukan kegiatan penelitian di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.

3.3 Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian yang akan dilakukan adalah Persepsi dan Partisipasi *Gen-Z* dalam Bela Negara. Untuk menganalisis hal tersebut, peneliti ingin mengkaji dari sisi, sebagai berikut:

- a. Persepsi *Gen-Z* dalam konteks Bela Negara, identitas nasional, dan sosial-politik.
- b. Partisipasi *Gen-Z* dalam konteks konstruksi identitas nasional dan sosial-politik sebagai bentuk Bela Negara.

Sesuai dengan fokus pertama, maka kajian penelitian ini difokuskan pada persepsi *Gen-Z* dalam konteks Bela Negara, identitas nasional, dan sosial-politik, yang akan dilihat melalui beberapa aspek persepsi *Gen-Z* diantaranya:

- 1) Pemahaman definisi terkait konteks Bela Negara, identitas nasional, dan sosial-politik;
- 2) Pandangan *Gen-Z* terkait perkembangan era digital memengaruhi persepsi mereka terkait konteks Bela Negara, identitas nasional, dan sosial-politik;
- 3) Pandangan *Gen-Z* terkait isu yang dianggap prioritas pada konteks Bela Negara, identitas nasional, dan sosial-politik.

Selanjutnya dengan fokus kedua, maka kajian penelitian ini difokuskan pada partisipasi *Gen-Z* dalam konteks konstruksi identitas nasional dan sosial-politik sebagai bentuk Bela Negara, yang akan dilihat melalui beberapa aspek partisipasi *Gen-Z* diantaranya:

- 1) Partisipasi secara langsung dalam konteks konstruksi identitas nasional dan sosial-politik sebagai bentuk Bela Negara;

- 2) Partisipasi secara tidak langsung memanfaatkan perkembangan era digital melalui media sosial dalam konteks konstruksi identitas nasional dan sosial-politik sebagai bentuk Bela Negara;
- 3) Keterlibatan dalam lingkungan kampus dalam konteks konstruksi identitas nasional dan sosial-politik sebagai bentuk Bela Negara.

3.4 Penentuan Informan

Subjek penelitian yang digunakan peneliti adalah subjek *purposive sampling* dalam mengambil sampel. Di dalam teknik *purposive sampling* terdapat pertimbangan-pertimbangan untuk memilih dan menentukan sampel, peneliti harus memilih sampel yang dianggap mengetahui permasalahan pada penelitian serta mengetahui harapan peneliti pada penelitian. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka peneliti memilih 12 (dua belas) mahasiswa-mahasiswi sebagai informan yang berasal dari jurusan-jurusan di FISIP Unila dengan kriteria dan pertimbangan berikut:

- a. Mahasiswa yang termasuk dalam *Gen-Z*.
- b. Mahasiswa yang sudah pernah mendapatkan mata kuliah tentang Kewarganegaraan.
- c. Mahasiswa memahami tentang Bela Negara.
- d. Mahasiswa yang sadar bahwa mereka termasuk dalam agen perubahan pada aspek konstruksi identitas nasional dan sosial-politik.

Informan dalam penelitian ini hanya berasal dari 6 (enam) jurusan S1 (strata 1) yang ada di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung. Hal ini karena melihat bahwa lingkungan kampus merupakan tempat dimana berkumpulnya beragam latar belakang seorang individu yang memiliki persepsi, partisipasi, agama, suku, ras, dan kepentingan berbeda-beda. Selanjutnya, lingkungan kampus merupakan tempat dimana mahasiswa-mahasiswi bertukar pikiran terkait pendapat masing-masing dalam segala aspek kehidupan bermasyarakat, yang bisa memengaruhi persepsi dan partisipasi mereka. Oleh karena itu, maka dengan adanya 12 (dua belas) informan dalam penelitian ini telah cukup untuk dapat menjawab dan mempresentasikan rumusan masalah penelitian

mengenai persepsi *Gen-Z* dalam konteks Bela Negara, identitas nasional, dan sosial-politik. Serta partisipasi *Gen-Z* dalam konteks konstruksi identitas nasional, dan sosial-politik sebagai bentuk Bela Negara.

Tabel 3.1 Daftar Informan Penelitian

Informan	Jenis Kelamin	Usia (Tahun)	Jurusan
Doni Juliansyah	Laki-Laki	22 Tahun	Sosiologi
Ridha Fatma Aulia	Perempuan	21 Tahun	Sosiologi
Septa Rensiana	Perempuan	21 Tahun	Ilmu Administrasi Bisnis
Gagaspana Pujanguti	Laki-Laki	21 Tahun	Ilmu Administrasi Bisnis
Bunga Putri Ananda	Perempuan	21 Tahun	Ilmu Administrasi Negara
Irfan Fachri	Laki-Laki	21 Tahun	Ilmu Administrasi Negara
Kadek Hernani Suciani	Perempuan	21 Tahun	Ilmu Pemerintahan
Faried Duta Pratama	Laki-Laki	22 Tahun	Ilmu Pemerintahan
Ferdy Irawan	Laki-Laki	22 Tahun	Hubungan Internasional
Efrita Irene Gea	Perempuan	22 Tahun	Hubungan Internasional
Davina Tasya Kamila	Perempuan	21 Tahun	Ilmu Komunikasi
Muamar Raychan	Laki-Laki	21 Tahun	Ilmu Komunikasi

Sumber: Data Primer, 2023

3.5 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Data Primer

Sumber data dalam penelitian ini didapatkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini dengan cara mendatangi langsung informan yang ada di gedung atau lingkungan FISIP, Unila dan merasakan dengan panca indra yang diharapkan bisa mendapatkan data untuk mendukung dalam penelitian ini. Dimana observasi ini bertujuan untuk melihat situasi terkait penerapan tentang Bela

Negara, konstruksi identitas nasional, dan sosial-politik. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara mendalam dilakukan secara langsung oleh peneliti kepada 12 (dua belas) mahasiswa-mahasiswi sebagai informan yang berasal dari 6 (enam) jurusan S1 (strata 1) yang berada di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung dan sudah memenuhi kriteria dalam penelitian ini. Pada wawancara mendalam tidak ada keterbatasan waktu, dimana apabila masih terdapat data yang kurang, maka peneliti akan melakukan wawancara kepada informan kembali. Dan yang terakhir, peneliti melakukan dokumentasi. Hasil data yang sudah diperoleh dan dikumpulkan melalui dokumentasi, kemudian diarsipkan serta dijadikan sebagai sebuah dokumentasi dalam penelitian ini. Dokumentasi dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk narasi dan foto yang diambil menggunakan alat bantu seperti kamera.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder pada penelitian ini dibutuhkan berguna untuk pendukung dan pembanding hasil temuan-temuan yang ada di lapangan. Data sekunder digunakan peneliti untuk menganalisis hasil yang didapat dalam penelitian pada konteks pembahasan korelasi mengenai persepsi dan partisipasi *Gen-Z* dalam Bela Negara, konstruksi identitas nasional, dan sosial-politik di era digital. Pada penelitian ini, sumber data sekunder yang digunakan berupa buku, jurnal, serta berbagai literatur yang berkaitan dengan penelitian ini, sehingga dapat digunakan sebagai pelengkap data.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

3.6.1 Observasi

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan teknik pengumpulan data observasi non-partisipasi. Observasi non-partisipasi adalah metode observasi dimana peneliti hanya mengamati tanpa ikut terlibat secara aktif dalam aktivitas yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang diteliti, baik kehadiran peneliti

diketahui atau tidak oleh subjek yang diamati. Observasi ini membantu peneliti mendapatkan data yang lebih objektif karena peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan yang diamati. Pada pengamatan sistematis, peneliti sudah menentukan apa yang ingin diamati dan sudah menentukan lokasi sebagai tempat penelitian.

Tabel 3.2 Pedoman Observasi

No.	Unsur	Hal yang Berhasil Diobservasi	Hasil yang Didapat
1.	Bela Negara Indikator : Definisi konsep, Nilai-nilai konsep, contoh konkret.	• Kegiatan yang berkaitan dengan sikap Bela Negara.	• Partisipasi aktif <i>Gen-Z</i> dalam segala kegiatan Bela Negara.
2.	Identitas Nasional Indikator : Definisi konsep, Nilai-nilai konsep, contoh konkret.	• Kegiatan yang berkaitan dengan konstruksi identitas nasional.	• Partisipasi aktif <i>Gen-Z</i> dalam segala kegiatan konstruksi identitas nasional.
3.	Sosial-Politik Indikator : Definisi konsep, Nilai-nilai konsep, contoh konkret.	• Kegiatan yang berkaitan dengan sosial-politik.	• Partisipasi aktif <i>Gen-Z</i> dalam segala kegiatan sosial-politik.

Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2023

3.6.2 Wawancara Mendalam

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan wawancara mendalam karena peneliti membutuhkan informasi secara langsung dari para informan yang

sesuai dengan pertanyaan tentang rumusan masalah. Peneliti turun langsung bertemu dengan informan untuk mendapatkan jawaban apa adanya secara mendalam. Peneliti juga berharap dengan menggunakan teknik ini dapat menambah variasi data yang akan didapat. Karena pasti setiap mahasiswa-mahasiswi memiliki pendapat yang berbeda-beda tentang persepsi *Gen-Z* dalam konsep Bela Negara, identitas nasional, dan sosial-politik di era digital. Serta partisipasi *Gen-Z* dalam aspek konstruksi identitas nasional dan sosial-politik sebagai bentuk Bela Negara di era digital. Pada wawancara mendalam tidak ada keterbatasan waktu, dimana apabila peneliti masih merasa data yang dibutuhkan kurang, maka peneliti akan melakukan wawancara kepada informan kembali.

Tabel 3.3 Pedoman Wawancara Persepsi *Gen-Z* dalam Bela Negara, Identitas Nasional, dan Sosial-Politik

No.	Unsur	Hal yang Diwawancarai	Informasi yang Diharapkan	Informan
1.	Bela Negara	• Pemahaman Definisi	• Definisi konsep Bela Negara	Mahasiswa-mahasiswi
		• Sudut Pandang adanya Era Digital	• Memahami konsep Bela Negara di Era Digital	
		• Pandangan Isu Prioritas	• Mengetahui Isu Prioritas	
2.	Identitas Nasional	• Pemahaman Definisi	• Definisi konsep Bela Negara	Mahasiswa-mahasiswi
		• Sudut Pandang adanya Era Digital	• Memahami konsep Bela Negara di Era Digital	
		• Pandangan Isu Prioritas	• Mengetahui Isu Prioritas	
3.	Sosial-Politik	• Pemahaman Definisi	• Definisi konsep Bela Negara	Mahasiswa-mahasiswi
		• Sudut Pandang adanya Era Digital	• Memahami konsep Bela Negara di Era	

No.	Unsur	Hal yang Diwawancarai	Informasi yang Diharapkan	Informan
		• Pandangan Isu Prioritas	Digital • Mengetahui Isu Prioritas	

Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2023

Tabel 3.4 Pedoman Wawancara Partisipasi Gen-Z pada Konteks Konstruksi Identitas Nasional, dan Sosial-Politik sebagai Bentuk Bela Negara

No.	Unsur	Hal yang diwawancarai	Informasi yang diharapkan	Informan
1.	Identitas Nasional	• Keterlibatan di Era Digital • Keterlibatan Dalam Lingkup Kampus	• Contoh konkret Keterlibatan di Era Digital • Contoh konkret Keterlibatan di Lingkup Kampus	Mahasiswa-mahasiswi
		• Keterlibatan	• Contoh konkret Keterlibatan	
2.	Sosial-Politik	• Keterlibatan di Era Digital • Keterlibatan Dalam Lingkup Kampus	• Contoh konkret Keterlibatan di Era Digital • Contoh konkret Keterlibatan di Lingkup Kampus	Mahasiswa-mahasiswi

Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2023

3.6.3 Dokumentasi

Dalam penelitian ini peneliti memilih untuk menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara dokumentasi. Hasil data yang sudah diperoleh dan dikumpulkan melalui dokumentasi, kemudian diarsipkan serta dijadikan sebagai sebuah dokumentasi dalam penelitian ini. Dokumentasi dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk narasi dan foto yang diambil menggunakan alat bantu seperti kamera. Pada penelitian ini peneliti juga menggunakan teknik pengumpulan data

dokumentasi yang berbentuk artikel, buku, jurnal, undang-undang, dan lainnya yang mendukung jenis penelitian untuk mendapatkan informasi-informasi akurat.

3.7 Pengolahan dan Analisis Data

Sesuai dengan penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif model interaktif. Terdapat tiga tahap analisis data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini (Miles & Huberman, 1994), yaitu:

a. Reduksi Data

Data yang diperoleh oleh peneliti di lapangan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi akan dianalisis menggunakan analisis kualitatif model interaktif. Setelah itu, peneliti melakukan reduksi data dengan cara merangkum, memfokuskan, mengklasifikasikan, dan membuang bagian yang tidak relevan. Tujuannya adalah untuk menyusun data sehingga dapat diekstraksi kesimpulan yang tepat sesuai dengan fokus utama permasalahan dalam penelitian.

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi atau dirangkum, data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi akan dianalisis dan disajikan dalam bentuk naratif dan transkripsi. Penyajian data dalam bentuk naratif dan transkrip memudahkan peneliti dalam menganalisis dengan cepat dan efisien. Selain itu, hasil wawancara dari informan juga disajikan dalam tabel untuk mempermudah pembaca dalam memahami hasil penelitian.

c. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif model interaktif adalah penarikan kesimpulan dari verifikasi. Berdasarkan data yang telah direduksi dan disajikan, peneliti membuat kesimpulan yang didukung oleh bukti-bukti kuat yang telah dikumpulkan selama tahap pengumpulan data. Kesimpulan ini merupakan jawaban terhadap rumusan masalah dan pertanyaan penelitian yang telah diungkapkan oleh peneliti sejak awal. Dengan demikian, kesimpulan ini menggambarkan temuan dan interpretasi penelitian secara menyeluruh berdasarkan analisis mendalam terhadap data yang ada. Sehingga dapat menggambarkan persepsi *Gen-Z* dalam konsep Bela Negara, identitas

nasional, dan sosial-politik di era digital. Serta partisipasi *Gen-Z* dalam aspek konstruksi identitas nasional dan sosial-politik sebagai bentuk Bela Negara di era digital. Hal tersebut dapat diperoleh dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti bersama para informan serta telah melalui berbagai tahapan untuk analisis data.

3.8 Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan validasi agar dapat diuji keaslian dan kebenaran data oleh berbagai pihak terkait. Pada penelitian ini peneliti menggunakan uji keabsahan data dengan teknik triangulasi. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. *Triangulasi Sumber Data*

Triangulasi sumber data dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dengan observasi, membandingkan pernyataan dengan kondisi penelitian yang berlangsung, memeriksa pandangan individu dengan berbagai opini, dan membandingkan hasil wawancara dengan dokumen terkait. Sehingga dapat menghasilkan berbagai pandangan yang mendekati kebenaran untuk menjawab masalah penelitian ini terkait persepsi *Gen-Z* dalam konsep Bela Negara, identitas nasional, dan sosial-politik di era digital. Serta partisipasi *Gen-Z* dalam aspek konstruksi identitas nasional dan sosial-politik sebagai bentuk Bela Negara di era digital.

b. *Triangulasi Metode*

Triangulasi metode dilakukan untuk memverifikasi penggunaan teknik pengumpulan data, yang mencakup wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Dalam proses penarikan kesimpulan, data yang memiliki perbedaan dari hasil observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi digunakan sebagai perbandingan untuk memvalidasi temuan. Sebaliknya, data yang konsisten dari ketiga metode tersebut dijadikan sebagai indikator keabsahan data. Dengan cara ini, peneliti dapat memperkuat validitas dan mempermudah dalam menarik kesimpulan.

c. *Triangulasi Waktu*

Triangulasi dengan waktu dilakukan karena waktu juga sering memengaruhi kredibilitas data. Dalam proses pengumpulan data, peneliti menyesuaikan ketersediaan dan waktu luang para informan guna mendapatkan data yang valid tanpa ada tekanan dari sisi peneliti.

d. *Triangulasi Teori*

Triangulasi dengan teori dilakukan dengan memeriksa hubungan dan menyertakan penjelasan yang muncul dari analisis untuk mencari pemahaman yang lebih mendalam. Dalam proses ini, hasil temuan dari penelitian dibandingkan dengan perspektif teori yang relevan untuk mengurangi potensi bias individu dalam interpretasi temuan atau kesimpulan.

IV. GAMBARAN UMUM PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung

4.1.1 Sejarah Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung (Unila) mulai menjalankan kegiatan Tridharma Perguruan Tinggi berdasarkan surat Keputusan Rektor Unila Nomor 90/KPTS/R/1983 tanggal 28 Desember 1983. Surat ini mengatur pembentukan Panitia Pendirian Persiapan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Unila. Pada tanggal 21 Agustus 1984, terbit Keputusan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (Dirjen Dikti) Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 103/DIKTI/Kep/1984, yang menetapkan jenis dan jumlah Program Studi pada setiap jurusan di Unila. Keputusan Dirjen Dikti ini mengukuhkan keberadaan Program Studi Sosiologi dan Program Studi Ilmu Pemerintahan di lingkungan Fakultas Hukum sebagai persiapan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Sejak tahun akademik 1985/1986, persiapan FISIP Unila mulai menerima mahasiswa baru melalui dua jalur, yaitu jalur Penelusuran Minat dan Kemampuan (PMDK) serta jalur Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru (SIPENMARU) (Humas FISIP, 2023).

Kepanitiaan pendirian Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Lampung dilengkapi dengan Surat Keputusan Rektor Unila Nomor 85/KPTS/R/1986 tanggal 22 Oktober 1985 tentang Panitia Pembukaan Persiapan FISIP Unila. Panitia ini dipimpin oleh seorang ketua yang langsung bertanggung jawab kepada Rektor Universitas Lampung. Tugas dan tanggung jawab panitia ini kemudian ditegaskan melalui Surat Keputusan Rektor Unila Nomor 111/KPTS/R/1989 tanggal 29 Desember 1 (Humas FISIP, 2023):

- a. Penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran;
- b. Penelitian dalam rangka pengembangan ilmu dan teknologi;
- c. Pengabdian kepada masyarakat;
- d. Pembinaan sivitas akademika;
- e. Kegiatan pelayanan administrasi.

Adapun Ketua Persiapan FISIP Universitas Lampung adalah sebagai berikut:

- a. Drs. A. Kantan Abdullah : 1985-1991
- b. Drs. Abdul Kadir, M.S : 1991-1997

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung (FISIP Unila) secara resmi didirikan sebagai fakultas berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI tanggal 15 November 1995 Nomor L 0333/O/1995 tentang Pembukaan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. Awalnya, FISIP terdiri dari dua program studi, yaitu Program Studi Sosiologi dan Program Studi Ilmu Pemerintahan. Kemudian, berdasarkan Surat Keputusan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (Dirjen Dikti) Depdikbud RI Nomor 37/DIKTI/Kep/1997 tanggal 27 Februari 1997, kedua program studi tersebut ditingkatkan menjadi jurusan.

Pada tanggal 18 Maret 1997, terbit Keputusan Dirjen Dikti Depdikbud RI Nomor 49/DIKTI/Kep/1997 yang menetapkan pembentukan Program Studi Ilmu Komunikasi di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Lampung. Untuk memenuhi harapan masyarakat terhadap ketersediaan tenaga terampil yang siap pakai, mulai tahun akademik 1998/1999, FISIP Unila membuka beberapa program, antara lain:

Program Diploma III (Keputusan Dirjen Dikti Nomor: 211/DIKTI/Kep/1998):

- a. Program Studi Administrasi Perkantoran dan Sekretaris
- b. Program Studi Hubungan Masyarakat (Humas)
- c. Program Studi Perpustakaan, Dokumentasi, dan Informasi (Keputusan Dirjen Dikti Nomor: 3953/D/T/Kep/2001)

Program Ekstensi/Non reguler (S1) berdasarkan Keputusan Dirjen Dikti Nomor 28/DIKTI/Kep/2002 dan Keputusan Rektor Unila Nomor 4596/J26/PP/2003, yaitu:

- a. Program Studi Sosiologi
- b. Program Studi Ilmu Pemerintahan
- c. Program Studi Ilmu Komunikasi

Pada tanggal 1 Juli 1998, terbit pula Keputusan Dirjen Dikti Nomor 212/DIKTI/Kep/1998, yang menetapkan pembentukan Program Studi Strata 1 (reguler) di FISIP Unila, antara lain:

- a. Program Studi Ilmu Administrasi Negara
- b. Program Studi Ilmu Administrasi Niaga/Bisnis

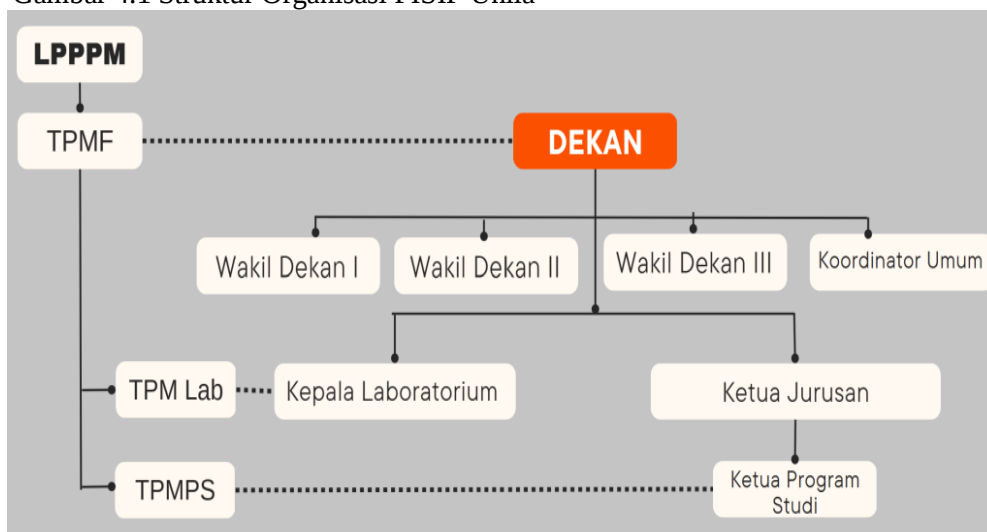
Kemudian, pada tanggal 8 Oktober 2012, terbit Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI nomor 352/E/2012, yang menetapkan pembentukan Program Studi Strata 1 (Reguler) Ilmu Hubungan Internasional di FISIP Unila.

Selanjutnya berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor : 2158A.2.1.2/KP/1997, tanggal 23 Januari 1997 diangkat Drs. M. Sofie Akrabi, M.A. Sebagai Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung yang pertama, Adapun masa kepemimpinan di FISIP Unila Adalah (Humas FISIP, 2023):

- a. Dekan Periode 1997-2000 : Drs. M. Sofie Akrabi, M.A.
- b. Dekan Periode 2000-2004 : Prof. Dr. Bambang Sumitro, M.S.
- c. Dekan Periode 2004-2008 : Drs. Hertanto, M.Si.
- d. Dekan Periode 2008-2012 : Drs. Agus Hadiawan, M.Si.
- e. Dekan Periode 2012-2016 : Drs. Agus Hadiawan, M.Si.
- f. Dekan Periode 2016-2020 : Dr. Syarief Makhya
- g. Dekan Periode 2020-2024 : Dra. Ida Nurhaida, M.Si.

Untuk mendukung kegiatan administrasi supaya berjalan dengan baik, FISIP Unila memiliki struktur organisasi sebagai berikut:

Gambar 4.1 Struktur Organisasi FISIP Unila



Sumber: Web FISIP UNILA, 2023

Dalam meningkatkan kualitas akademik, visi, dan misi sering kali menjadi panduan bagi suatu lembaga dalam menjalankan kegiatan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Meskipun beragam, umumnya visi dan misi mencerminkan komitmen untuk memberikan pendidikan berkualitas, menghasilkan penelitian yang bermanfaat, serta berkontribusi pada pembangunan masyarakat dan bangsa. Visi dan misi ini sering kali dijabarkan dalam dokumen resmi seperti dokumen strategis suatu lembaga akademik, pernyataan visi dan misi, serta rencana strategis jangka panjang atau jangka menengah. Dalam praktiknya, visi dan misi ini menjadi panduan bagi seluruh komunitas akademik dalam mencapai tujuan bersama dan menjaga konsistensi dalam pengembangan institusi. Tidak terkecuali FISIP Unila sebagai lembaga akademik memiliki visi “Pada tahun 2025, FISIP Unila menjadi fakultas 10 terbaik di Indonesia” dan misi sebagai berikut (Humas FISIP, 2023):

- a. Menyelenggarakan pendidikan di bidang ilmu sosial dan politik dalam rangka menghasilkan lulusan yang menguasai *iptek*, berintegritas tinggi dan berdaya saing baik di tingkat lokal, nasional maupun internasional.
- b. Menyelenggarakan penelitian dan pengembangan di bidang ilmu sosial dan politik untuk mendukung pendidikan dan pengabdian pada masyarakat.
- c. Menyelenggarakan pengabdian kepada masyarakat berbasis kearifan lokal untuk mendukung masyarakat madani yang harmonis dan sejahtera.

- d. Menyelenggarakan organisasi dan tata kelola yang baik berorientasi pada saling menguntungkan dan kemampuan bersaing.
- e. Menyelenggarakan kerjasama dengan pemangku kepentingan di tingkat lokal, nasional, dan internasional.

4.1.2 Organisasi dan Unit Kegiatan Mahasiswa di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung

Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Lampung memiliki beragam aktivitas dalam menjalankan kegiatan akademiknya seperti belajar dan berdiskusi. Selain itu, mereka juga dapat mengembangkan minat dan bakat melalui aktivitas lain yang didukung oleh organisasi kemahasiswaan di tiap program studi yang berbasis keilmuan, serta organisasi minat bakat di lingkungan fakultas dan universitas. Fasilitas pendukung yang tersedia meliputi tidak hanya ruang perkuliahan, tetapi juga fasilitas umum seperti perpustakaan dan sarana olahraga yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung kegiatan akademik maupun non-akademik mahasiswa.

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Lampung memiliki struktur organisasi mahasiswa yang terdiri dari enam Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) untuk masing-masing jurusan, empat Himpunan Mahasiswa Departemen (HMD), satu Himpunan Mahasiswa Pascasarjana (HMP), dan tujuh Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM). Organisasi-organisasi ini mendukung kegiatan dan pengembangan kemampuan mahasiswa di berbagai bidang. Selain itu, terdapat Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas (BEM FISIP) yang bertanggung jawab atas koordinasi dan representasi mahasiswa di tingkat fakultas, serta Dewan Perwakilan Mahasiswa Fakultas (DPM FISIP) yang menjadi wadah untuk berbagai inisiatif dan aspirasi mahasiswa di tingkat fakultas. Dengan struktur ini, mahasiswa FISIP Unila memiliki banyak kesempatan untuk terlibat dalam organisasi dan mengembangkan potensi serta kegiatan mereka di luar akademik. (Humas FISIP, 2023).

4.1.3 Jumlah Dosen dan Mahasiswa S1 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung Angkatan 20

Jumlah dosen sebagai bagian penting dalam upaya FISIP menjamin kualitas pendidikan dan pengajaran. Saat ini FISIP memiliki 124 orang dosen dengan proporsi 84 pendidikan S2 dan 40 pendidikan S3. Dengan rincian sebagai berikut (Humas FISIP, 2023).

Tabel 4.1 Jumlah Dosen

No	Jurusan	Σ Tenaga Pengajar		Jumlah
		Pria	Wanita	
1	Sosiologi	12	7	19
2	Ilmu Pemerintahan	16	6	22
3	Ilmu Komunikasi	14	12	26
4	Ilmu Adm.Negara	11	12	23
5	Ilmu Adm.Bisnis	14	6	20
6	Hub. Internasional	7	7	14
Total Keseluruhan				124

Sumber: Humas FISIP UNILA, 2023

Dalam konteks perguruan tinggi, pertumbuhan jumlah mahasiswa-mahasiswi memiliki dampak yang signifikan tidak hanya terhadap infrastruktur dan sumber daya pendidikan, tetapi juga terhadap dinamika sosial, akademik, dan ekonomi di dalam dan di sekitar kampus. Mahasiswa-mahasiswi merupakan salah satu elemen vital pada ekosistem lingkungan kampus yang menandai masa transisi penting dalam kehidupan individu. Sebagai individu yang aktif dalam proses belajar-mengajar, mahasiswa-mahasiswi memiliki peran yang signifikan dalam menciptakan lingkungan akademik yang produktif. Dengan keberagaman latar belakang, minat, dan tujuan, mahasiswa membawa kontribusi unik mereka ke dalam kehidupan mereka di kampus. FISIP Unila memiliki jumlah mahasiswa-mahasiswi aktif angkatan 2020 dengan angka 570 (lima ratus tujuh puluh). Dengan rincian sebagai berikut (Humas FISIP, 2023).

Tabel 4.2 Jumlah Mahasiswa-Mahasiswi

No	Jurusan	Σ Mahasiswa-mahasiswi Aktif Angkatan 2020		Jumlah
		Pria	Wanita	
1	Sosiologi	32	59	91
2	Ilmu Pemerintahan	49	47	96
3	Ilmu Komunikasi	38	62	100
4	Ilmu Adm.Negara	41	53	94
5	Ilmu Adm.Bisnis	36	64	100
6	Hub. Internasional	31	58	89
Total Keseluruhan				570

Sumber: Humas FISIP UNILA, 2023

4.2 Karakteristik Bela Negara Pada Gen-Z

Karakteristik Bela Negara pada Generasi Z, atau yang sering disebut *Gen-Z*, dapat bervariasi tergantung pada *Gen-Z* memahami dan menerapkan konsep Bela Negara dengan ciri-ciri mencakup pemahaman yang kuat akan nilai-nilai seperti cinta tanah air, kesadaran akan ancaman bahaya nasional, dan semangat untuk berkorban demi bangsa dan negara. Mereka juga menunjukkan komitmen terhadap ideologi Pancasila sebagai landasan negara. Secara fisik, mental, dan sosial, *Gen-Z* menunjukkan kemampuan yang baik dan optimal untuk berperan aktif dalam menjaga kedaulatan negara, keutuhan wilayah, dan keselamatan bangsa dari berbagai ancaman. Mereka memainkan peran kunci dalam pembentukan karakter bangsa, mengingat masa depan bangsa akan dipengaruhi oleh generasi ini. Ada beberapa ciri umum yang mungkin menggambarkan bagaimana *Gen-Z* memahami dan menerapkan konsep Bela Negara :

a. Kesadaran Teknologi Tinggi

Gen-Z tumbuh di era teknologi tinggi, sehingga mereka cenderung menggunakan media sosial dan teknologi digital untuk menyuarakan opini mereka tentang isu-isu sosial dan politik, termasuk isu-isu yang berkaitan dengan bela Negara.

b. Kesadaran Sosial dan Lingkungan

Banyak dari *Gen-Z* memiliki kesadaran yang tinggi terhadap isu-isu sosial dan lingkungan, termasuk isu-isu yang berkaitan dengan keamanan negara dan perlindungan lingkungan. Mereka mungkin terlibat dalam aksi-aksi sosial dan lingkungan sebagai bentuk dari Bela Negara.

c. Keterbukaan terhadap Kebhinekaan

Gen-Z cenderung memiliki pandangan yang lebih terbuka terhadap keberagaman budaya, agama, dan etnis. Mereka mungkin melihat Bela Negara sebagai upaya untuk memperkuat persatuan dan memperjuangkan hak asasi manusia untuk semua warga negara.

d. Kritis terhadap Pemerintah dan Kebijakan Negara

Meskipun loyalitas terhadap negara tetap ada, *Gen-Z* cenderung lebih kritis terhadap pemerintah dan kebijakan negara. Mereka mungkin menggunakan hak mereka untuk bersuara dan memengaruhi perubahan positif dalam sistem politik dan sosial.

e. Keterlibatan Aktif secara Digital

Gen-Z cenderung lebih aktif secara digital dalam menyebarkan informasi dan mengorganisir aksi-aksi sosial atau politik. Mereka dapat menggunakan platform *online* untuk menyebarkan kesadaran tentang pentingnya bela negara dan memobilisasi orang lain untuk terlibat dalam kegiatan yang mendukung kepentingan nasional.

f. Kreativitas dalam Menyuarakan Pemikiran

Gen-Z sering kali mengadopsi pendekatan kreatif dalam menyuarakan pemikiran dan ide-ide mereka. Mereka mungkin menggunakan seni, musik, dan media lainnya sebagai alat untuk menyebarkan pesan tentang pentingnya Bela Negara dan tanggung jawab sebagai warga negara.

4.3 Karakteristik Konstruksi Identitas Nasional di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung

Konstruksi identitas nasional merujuk pada proses sosial, budaya, politik, dan sejarah yang membentuk persepsi kolektif suatu kelompok orang tentang identitas

mereka sebagai bagian dari suatu negara atau bangsa. Konstruksi identitas nasional di lingkungan kampus memiliki karakteristik tersendiri sebagai berikut :

a. Keberagaman Budaya

Lingkungan kampus sering kali mencerminkan keberagaman budaya yang mencakup beragam etnis, agama, bahasa, dan tradisi. Konstruksi identitas nasional di lingkungan kampus sering kali mencakup pengakuan dan penerimaan terhadap keberagaman ini sebagai bagian integral dari identitas nasional.

b. Dialog Antarbudaya

Lingkungan kampus memberikan kesempatan bagi mahasiswa dari latar belakang yang berbeda untuk berinteraksi dan berdialog. Melalui dialog antar budaya, mahasiswa dapat saling memahami dan menghargai perbedaan budaya serta memperkuat rasa persatuan sebagai bagian dari identitas nasional.

c. Kegiatan dan Acara Kebudayaan

Banyak kampus menyelenggarakan berbagai kegiatan dan acara kebudayaan yang memperkuat identitas nasional. Acara seperti festival budaya, pameran seni, pertunjukan musik, dan kuliner tradisional memberikan platform bagi mahasiswa untuk memahami dan merayakan kekayaan budaya bangsa.

d. Pendidikan Kewarganegaraan

Sebagian besar kampus juga memiliki program pendidikan kewarganegaraan yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran mahasiswa tentang nilai-nilai, sejarah, dan budaya negara mereka. Ini membantu membangun kesadaran akan identitas nasional dan tanggung jawab sebagai warga negara.

e. Aktivisme Sosial dan Politik

Lingkungan kampus sering menjadi tempat dimana mahasiswa terlibat dalam aktivisme sosial dan politik. Mereka menggunakan platform ini untuk menyuarakan pandangan mereka tentang isu-isu nasional dan memperjuangkan perubahan yang dianggap penting untuk memperkuat identitas nasional.

f. Keterbukaan terhadap Perspektif Global

Meskipun fokus pada identitas nasional, lingkungan kampus juga mencerminkan keterbukaan terhadap perspektif global. Mahasiswa sering kali terlibat dalam pertukaran budaya internasional, studi luar negeri, dan organisasi lintas budaya yang memperluas pandangan mereka tentang identitas nasional dan hubungan internasional.

g. Kolaborasi antara Kelompok-kelompok Mahasiswa

Di banyak kampus, terdapat beragam organisasi dan kelompok mahasiswa yang mewakili berbagai kepentingan dan identitas. Kolaborasi antara kelompok-kelompok ini dapat memperkuat identitas nasional dengan mempromosikan rasa persatuan dan kerjasama di antara mahasiswa.

4.4 Karakteristik Sosial-Politik di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung

Sosial-politik merupakan upaya pemerintah dalam memengaruhi masyarakat untuk mengatur kehidupan sosial melalui kebijakan yang diambil oleh pemerintah. Dalam lingkungan kampus juga terdapat sosial-politik tersendiri dan memiliki karakteristik sebagai berikut :

a. Pluralitas Ideologi

Lingkungan kampus sering menjadi tempat dimana beragam ideologi politik dan sosial bertemu. Mahasiswa dengan latar belakang dan keyakinan yang berbeda sering kali berdiskusi, berdebat, dan berkolaborasi, menciptakan lingkungan intelektual yang dinamis.

b. Aktivisme dan Gerakan Sosial

Kampus sering menjadi tempat yang subur bagi aktivisme dan gerakan sosial. Mahasiswa terlibat dalam berbagai aksi protes, kampanye advokasi, dan gerakan organisasi untuk memperjuangkan isu-isu sosial, politik, dan lingkungan yang dianggap penting.

c. Organisasi Mahasiswa

Organisasi mahasiswa memainkan peran penting dalam kehidupan sosial-politik kampus. Ini termasuk organisasi politik, kelompok kepentingan khusus, dan klub sosial yang mencakup berbagai topik dan tujuan.

d. Diskusi dan Debat

Lingkungan kampus memfasilitasi diskusi dan debat terbuka tentang isu-isu kontroversial dan penting. Ini sering kali terjadi dalam kelas, seminar, lokakarya, dan forum-forum diskusi yang diadakan oleh mahasiswa, fakultas, dan staf.

e. Pemilihan Mahasiswa

Proses pemilihan mahasiswa untuk memilih perwakilan dalam badan-badan mahasiswa dan lembaga-lembaga kampus lainnya menjadi ajang politik yang signifikan di lingkungan kampus.

f. Konsentrasi Kegiatan Politik

Saat-saat penting dalam kalender politik seperti pemilihan umum sering kali menjadi titik fokus kegiatan politik di kampus. Kampanye, debat, dan kegiatan-kegiatan terkait politik menjadi lebih intensif selama periode ini.

g. Perdebatan dan Pengaruh Akademis

Diskusi dan perdebatan akademis juga berkontribusi pada karakteristik sosial-politik kampus. Dosen dan peneliti sering memberikan pandangan yang beragam tentang isu-isu politik dan sosial, dan mahasiswa didorong untuk mengembangkan pemahaman kritis tentang topik-topik ini.

h. Hubungan dengan Pemerintah dan Otoritas

Hubungan antara mahasiswa dan otoritas kampus, serta dengan pemerintah setempat, juga memengaruhi karakter sosial-politik kampus. Hal ini mencakup isu-isu seperti kebebasan berbicara, kebijakan kampus, dan hak mahasiswa.

kolektif suatu bangsa. Integrasi identitas nasional bertujuan untuk mengatasi perbedaan dan konflik serta memperkuat kesatuan dalam keragaman.

Selanjutnya, partisipasi pada konteks identitas nasional di era digital memiliki dimensi yang unik karena teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah cara individu berinteraksi, berbagi informasi, dan membangun identitas. Meningkatkan identitas nasional di era digital membutuhkan kesadaran akan tantangan dan peluang yang ditimbulkan oleh perkembangan era digital. Ikut serta dalam menjaga identitas nasional merupakan tanggung jawab bersama setiap individu dan komunitas dalam suatu negara. Media sosial memainkan peran penting dalam membentuk identitas nasional dengan memungkinkan individu untuk berinteraksi, berbagi konten, dan menyebarkan pesan-pesan tentang identitas nasional. Individu dapat mengunggah konten yang merayakan budaya, tradisi, dan nilai-nilai nasional, serta berpartisipasi dalam diskusi-diskusi yang memperkuat kesadaran identitas nasional.

Pada konteks teori perubahan sosial menurut William F. Ogburn, pengaruh era digital terhadap pola perilaku *Gen-Z* dalam berpartisipasi aktif pada konteks konstruksi identitas nasional sebagai bentuk Bela Negara dapat berubah menyesuaikan perkembangan teknologi dan informasi masyarakat modern. Teori perubahan sosial menurut William F. Ogburn menyoroti bahwa perkembangan teknologi dapat merubah pola perilaku individu. Era digital membawa transformasi besar dalam cara identitas nasional dibentuk dan diartikulasikan oleh masyarakat. Media sosial memainkan peran penting dalam membentuk identitas nasional. Platform ini memungkinkan interaksi antara individu dari berbagai latar belakang, yang dapat memperkaya dan memperkuat identitas nasional. Media sosial dapat digunakan untuk mempromosikan diskusi dan partisipasi dalam isu-isu nasional, memperkuat rasa kebersamaan dan identitas nasional.

Seperti yang dilakukan oleh kalangan *Gen-Z* dalam berpartisipasi aktif pada konteks konstruksi identitas nasional dengan cara mengunggah hal yang berbau budaya nusantara di media sosial, membagi informasi tentang budaya nusantara, mendukung aktivitas dalam hal konstruksi identitas nasional di media sosial,

mengunggah kegiatan tentang budaya di sosial media, dan tidak memberikan komentar negatif ataupun sara di media sosial.

Dalam pembahasan pada bab ini, hasil wawancara dan analisis terhadap partisipasi mahasiswa-mahasiswi kalangan *Gen-Z* di FISIP Unila tentang konsep konstruksi identitas nasional dapat dijadikan sebagai landasan untuk menggambarkan partisipasi dan menggambarkan keterlibatan mahasiswa-mahasiswi tentang pengaruh era digital terhadap pola perilaku mereka dalam ikut serta pada konteks konstruksi identitas nasional sebagai bentuk Bela Negara. Dengan demikian, pembahasan pada bab lima dapat menggambarkan partisipasi mahasiswa-mahasiswi kalangan *Gen-Z* di FISIP Unila tentang identitas nasional, dan menggambarkan pengaruh perkembangan era digital dapat merubah pola perilaku kalangan *Gen-Z* dalam berpartisipasi aktif pada konteks identitas nasional di era digital.

B. Sosial-Politik

Pada bagian ini, peneliti berhasil menggambarkan partisipasi mahasiswa-mahasiswi kalangan *Gen-Z* di FISIP Unila tentang sosial-politik, dan peneliti akan menggambarkan keterlibatan mahasiswa-mahasiswi tentang pengaruh era digital terhadap pola perilaku mereka dalam ikut serta pada konteks sosial-politik sebagai bentuk Bela Negara.

Menurut Herbert Clausky partisipasi sosial-politik adalah kegiatan sukarela warga masyarakat melalui mereka mencoba mengambil bahan dalam proses pemilihan penguasa, dan secara langsung atau tidak langsung dalam proses pembentukan kebijakan umum. Sejalan dengan Clausky, Nie dan Verba dalam: "*political participation*", menyebutkan bahwa partisipasi politik adalah kegiatan pribadi warga negara yang legal sedikit banyak langsung bertujuan untuk memengaruhi seleksi pejabat-pejabat negara dan tindakan-tindakan yang diambil oleh mereka. Gabriel A. Almond dan Sidney Verba berpendapat, bahwa unsur partisipasi politik diwujudkan ke dalam hak-hak warga negara seperti misalnya ikut memberikan suara (*vote*), memegang jabatan pemerintah, petisi kepada lembaga maupun pejabat negara, menghimpun perkumpulan politik, dan sebagainya (Anwar & Abidin, 2017).

Selanjutnya, partisipasi pada konteks sosial-politik di era digital memiliki dimensi yang unik karena perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah cara individu untuk terlibat dalam aksi sosial-politik. Keterlibatan dalam konteks sosial-politik di era digital mencakup berbagai kegiatan dan interaksi yang dilakukan secara daring untuk memengaruhi, memperkuat, menyebarluaskan, atau mengubah isu-isu sosial dan politik dalam masyarakat. Partisipasi dalam konteks sosial-politik di era digital telah menjadi semakin penting dalam dinamika kehidupan masyarakat modern. Media sosial telah menjadi platform utama bagi partisipasi sosial-politik. Individu dapat berpartisipasi dengan menyebarkan informasi, berdiskusi, mengorganisir acara, dan menyuarakan pendapat mereka melalui platform seperti *Twitter*, *Facebook*, *Instagram*, dan lainnya. Secara keseluruhan, era digital telah membuka peluang baru bagi generasi muda untuk terlibat dalam partisipasi sosial-politik dengan cara-cara yang sebelumnya tidak mungkin. Namun, sementara teknologi dapat menjadi alat yang kuat untuk perubahan positif, juga penting untuk mengatasi tantangan seperti polarisasi opini dan penyebaran informasi yang salah atau provokatif.

Pada konteks teori perubahan sosial menurut William F. Ogburn, pengaruh era digital terhadap pola perilaku *Gen-Z* dalam berpartisipasi aktif pada konteks sosial-politik sebagai bentuk Bela Negara dapat berubah menyesuaikan perkembangan teknologi dan informasi masyarakat modern. Teori perubahan sosial menurut William F. Ogburn menyoroti bahwa perkembangan teknologi dapat merubah pola perilaku individu. Teknologi digital mengubah cara kalangan *Gen-Z* berinteraksi dengan isu-isu sosial dan politik, serta cara mereka berpartisipasi dalam proses sosial-politik. Teknologi digital dapat memfasilitasi partisipasi politik melalui media sosial dan platform *online*.

Hal tersebut tampak terlihat pada keterlibatan kalangan *Gen-Z* dalam konteks sosial-politik sebagai bentuk Bela Negara. Sebelum adanya perkembangan teknologi seperti saat ini, keterlibatan dalam hal sosial-politik hanya melalui aksi demo, dan penggunaan hak pilih. Namun saat ini, keterlibatan dalam konteks sosial-politik dapat dilakukan melalui media sosial. Seperti yang kita lihat kalangan *Gen-Z* melibatkan diri mereka dalam konteks sosial-politik dengan cara

menyuarakan pendapat di media sosial, kampanye politik dan sosial semakin bergeser ke ranah digital, petisi *online*, dan forum diskusi *online*, serta menyuarakan pendapat melalui media sosial dan mengomentari isu sosial-politik sesuai data dan fakta. partisipasi mahasiswa-mahasiswi kalangan *Gen-Z* di FISIP Unila tentang sosial-politik, dan peneliti akan menggambarkan keterlibatan mahasiswa-mahasiswi tentang pengaruh era digital terhadap pola perilaku mereka dalam ikut serta pada konteks sosial-politik sebagai bentuk Bela Negara.

Dalam pembahasan pada bab ini, hasil wawancara dan analisis terhadap partisipasi mahasiswa-mahasiswi kalangan *Gen-Z* di FISIP Unila tentang konsep sosial-politik dapat dijadikan sebagai landasan untuk menggambarkan partisipasi dan menggambarkan keterlibatan mahasiswa-mahasiswi tentang pengaruh era digital terhadap pola perilaku mereka dalam ikut serta pada konteks sosial-politik sebagai bentuk Bela Negara. Dengan demikian, pembahasan pada bab lima dapat menggambarkan partisipasi mahasiswa-mahasiswi kalangan *Gen-Z* di FISIP Unila tentang sosial politik, dan menggambarkan pengaruh perkembangan era digital dapat merubah pola perilaku kalangan *Gen-Z* dalam berpartisipasi pada konteks sosial-politik di era digital.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa-mahasiswi kalangan *Gen-Z* di FISIP Unila memiliki pemahaman sangat baik tentang Bela Negara, identitas nasional, dan sosial-politik, yaitu:

a. Persepsi tentang Bela Negara

Para mahasiswa-mahasiswi FISIP Unila menjalani tata tertib yang berlaku di lingkungan kampus dengan baik, dan mereka sudah memiliki kesadaran akan keterbukaan tentang toleransi. Kemudian terkait persepsi mereka dalam melihat kesadaran Bela Negara di era digital para mahasiswa-mahasiswi FISIP menganggap bahwa media sosial memiliki dampak yang buruk dan media sosial belum digunakan dengan bijak untuk meningkatkan kesadaran Bela Negara.

b. Persepsi tentang Identitas Nasional

Para mahasiswa-mahasiswi FISIP Unila terlihat sudah memiliki rasa toleransi yang tinggi dengan cara menghormati perbedaan agama disaat agama islam menjalankan puasa, agama non-islam menghormati dengan tidak makan ataupun minum di tempat umum. Kemudian terkait persepsi mereka dalam melihat identitas nasional di era digital para mahasiswa-mahasiswi FISIP mengikuti diskusi *online* di forum digital tentang kebudayaan, dan mengunggah foto tentang budaya nusantara.

c. Persepsi tentang Sosial-Politik

Para mahasiswa-mahasiswi FISIP Unila terlihat sudah melakukan diskusi dengan sesama mahasiswa di lingkungan kampus secara baik, hal ini mencerminkan sikap demokratis. Kemudian terkait persepsi mereka dalam melihat sosial-politik di era digital para mahasiswa-mahasiswi FISIP

mengikuti diskusi tentang sosial-politik, berpendapat sesuai dengan fakta dan data, serta menghargai pendapat yang berbeda.

Kemudian, dapat disimpulkan pula bahwa mahasiswa-mahasiswi kalangan *Gen-Z* di FISIP Unila memiliki kesadaran akan pentingnya keterlibatan mereka dalam konteks konstruksi identitas nasional, dan sosial-politik sebagai bentuk Bela Negara, yaitu:

a. Partisipasi dalam Konteks Konstruksi Identitas Nasional

Para mahasiswa-mahasiswi FISIP aktif berpartisipasi dalam kegiatan pelestarian budaya lokal di lingkungan tempat tinggal, seperti ikut serta dalam latihan dan pertunjukan tari tradisional, membantu mempersiapkan acara-acara adat, atau mengajari anak-anak di lingkungan sekitar tentang musik dan tarian tradisional. Kemudian terkait partisipasi mereka dalam konteks konstruksi identitas nasional sebagai bentuk Bela Negara di era digital para mahasiswa-mahasiswi FISIP tidak malu memposting hal-hal berbau khas budaya nusantara dan mengikuti kampanye digital tentang isu identitas nasional. Tidak itu saja mereka memiliki kesadaran akan pentingnya menjaga identitas nasional di era digital saat ini dengan cara memanfaatkan media sosial.

b. Partisipasi dalam Konteks Sosial-Politik

Para mahasiswa-mahasiswi FISIP aktif berpartisipasi dalam demonstrasi, sering mengadakan diskusi publik untuk menyampaikan pandangan mereka tentang isu-isu penting, dan memastikan untuk terdaftar sebagai pemilih dan aktif berpartisipasi dalam pemilu lokal dan nasional, menunjukkan komitmen mereka terhadap demokrasi dan proses politik. Kemudian terkait partisipasi mereka dalam konteks sosial-politik sebagai bentuk Bela Negara di era digital mahasiswa-mahasiswi FISIP aktif dalam diskusi *online* atau forum yang membahas isu-isu sosial-politik. Kemudian peneliti menemukan hasil temuan bahwa mahasiswa-mahasiswi FISIP mengikuti berita terkini tentang isu sosial-politik melalui platform berita *online* maupun media sosial dan menandatangani serta membagikan petisi *online* yang mendukung perubahan kebijakan supaya menjadi lebih baik.

Namun, diperlukan langkah-langkah konkret untuk memanfaatkan potensi perkembangan era digital secara optimal, sekaligus mengatasi tantangan yang mungkin muncul dalam prosesnya. Mengingat bahwa perkembangan era digital membawa dampak buruk pula seperti polarisasi opini, keamanan data privasi, disinformasi, propaganda, dan penyebaran berita palsu. Kesimpulan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi Kementerian Pertahanan Republik Indonesia sebagai instansi terkait untuk mengetahui persepsi dan partisipasi *Gen-Z* dalam meningkatkan kesadaran Bela Negara.

6.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran diantaranya:

- a. Bagi kalangan *Gen-Z*, diharapkan dapat menyebarkan dan meningkatkan kesadaran Bela Negara, konstruksi identitas nasional, serta keterlibatan sosial-politik pada masyarakat.
- b. Bagi pemerintah, diharapkan dapat mendukung serta memfasilitasi kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa pada konteks konstruksi identitas nasional dan sosial-politik sebagai bentuk Bela Negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, T. (2018). *Identitas Nasional Di Tinjau Dari Undang-Undang Dasar 1945 Dan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009. Ajudikasi : Jurnal Ilmu Hukum*, 2(2), 187. <https://doi.org/10.30656/Ajudikasi.V2i2.903>
- Amelia, F., Harun, M., Nadian, N., & Kairannisa, P. (2020). *Makalah Kewarganegaraan Identitas Nasional*.
- Anwar, K., & Abidin, Z. (2017). *Partisipasi Sosial Dan Polik (Teori Dan Praktik)*. Ur Press.
- Aprianti, M., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2022). *Kebudayaan Indonesia Di Era Globalisasi Terhadap Identitas Nasional Indonesia. Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 996–998. <https://doi.org/10.33487/Edumaspul.V6i1.2294>
- Arif, S. M., Andriyani, L., & Rahmawati, R. (2022). *Pentingnya Kesadaran Dan Partisipasi Gen Z Terhadap Dinamika Politik Domestik Di Era Globalisasi 4.0*. <http://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaskat>
- Endrizal, & Hendri, N. (2018). *Politik Identitas: Konstruksi Sosial Dan Relasi Kekuasaan. Journal Of Islamic & Social Studies*, 4(1).
- Faudillah, A. N., Husna, F., & Makhfiroh, N. R. (2023). *Identitas Nasional Sebagai Bangsa*. 1(1).
- Fitri Dewi, S. (2017). *Sosiologi Politik*. Gre Publishing.
- Goa, L. (2017). *Perubahan Sosial Dalam Kehidupan Bermasyarakat*. 2(2), 53–67.
- Guhuhuku, Y., Ruru, J. M., & Tampongangoy, D. (2019). *Community Participation In Development In Naga Village, Ibu Tenggara, West Halmahera District*.
- Gunadi, G. I., Dwiwicaksopturo, W., & Deksin, G. R. (2023). *Peran Kegiatan Unhan Mengajar Dalam Menanamkan Sikap Bela Negara Pada Siswa-Siswi Sman 67 Jakarta. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(1), 191–199. <https://doi.org/10.31571/jpkn.V7i1.4656>

- Hanugh, S. P., Perdana, M. R., Novaleni, K. N., & Khairunnisa, D. (2021). Upaya Mengatasi Krisis Identitas Nasional Generasi Z Di Masa Pandemi. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2), 651–659. <https://doi.org/10.31316/jk.v5i2.1937>
- Hendrizar, H. (2020). *Mengulas Identitas Nasional Bangsa Indonesia Terkini*. 15(1), 1–21.
- Herwan. (2015). *Konstruksi Sosial Terhadap Pemulung (Studi Kasus Masyarakat Di Tempat Pembuangan Sampah) Kelurahan Tamangapa Kota Makassar*. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Hidayat, U. S. (2021). *Urgensi Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Menyiapkan Generasi Emas 2045: Strategi Membangun Generasi Cerdas, Berkarakter Dan Berdaya Saing Di Abad 21* (1 Ed.). Nusaputra Pers.
- Humas BPS. (2021). *Hasil Sensus Penduduk* [Www.Bps.Go.Id]. [Demakab.Bps.Go.Id](https://demakab.bps.go.id). <https://demakab.bps.go.id/news/2021/01/21/67/hasil-sensus-penduduk-2020.html>
- Humas FISIP. (2023). *Fisip Unila*. Fisip Unila. <https://fisip.unila.ac.id/>
- Istiqomah, A. (2017). *Pembangunan Identitas Nasional Dalam Konteks Masyarakat Multikultural Melalui Situs Kewarganegaraan Berbasis Agama*.
- Julianty, A. A., Dewi, D. A., & Furi, Y. (2022). *Pengaruh Globalisasi Terhadap Eksistensi Identitas Nasional Bangsa Indonesia Saat Ini*.
- Juwita, M. (2022). *Pentingnya Peran Mahasiswa Dalam Bela Negara*.
- Kbbi. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Kemhan RI. (2023). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomer 23 Tahun 2019 Tentang Pengelolaan Sumber Daya Nasional Untuk Pertahanan Negara* [Www.Kemhan.Go.Id]. *Direktorat Jendral Potensi Pertahanan*. <https://www.kemhan.go.id/pothan/2020/03/10/undang-undang-republik-indonesia-nomor-23-tahun-2019-tentang-pengelolaan-sumber-daya-nasional-untuk-pertahanan-negara.html>
- Kompas. (2022). *Jajak Pendapat Litbang "Kompas": Memperkuat Partisipasi Politik Anak Muda* [Survei/Riset]. Kompas.

<https://www.kompas.id/baca/riset/2022/09/12/jajak-pendapat-litbang-kompas-memperkuat-partisipasi-politik-anak-muda>

Kompas. (2023). *Politik Anak Muda, Mau Kemana?* [Survei/Riset]. Kompas. https://www.kompas.id/baca/riset/2023/03/29/politik-anak-muda-mau-kemana?status=sukses_login&status_login=login

Kusmanto, H. (2014). *Partisipasi Masyarakat Dalam Demokrasi Politik*.

Lestari, N. A. P. (2023). *Ini 5 Poin Bima Tiktoker Kritik Lampung, Dari Jalan Rusak Sampai Sistem Pendidikan*. Suara Merdeka.

Meifanny, E. K. (2016). *The Challenge Of Implementing Pancasila In The Life Of The Millennial Generation*. *Jurnal Scientia Indonesia*, 2(1), 1–20. <https://doi.org/10.15294/jsi.v2i1.35945>

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *An Expanded Sourcebook: Qualitative Data Analysis* (2 Ed.). Sage Publications.

Moleong, L. J. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)* (26 Ed.). Pt Remaja Rosdakarya Bandung.

Ngangi, C. R. (2011). *Konstruksi Sosial Dalam Realitas Sosial*. *Agri-Sosioekonomi*, 7(2), 1. <https://doi.org/10.35791/agrsosek.7.2.2011.85>

Paloma, M. M. (2013). *Sosiologi Kontemporer* (2 Ed.). Rajawali.

Pemerintah Indonesia. (1999). *Undang-Undang (Uu) Nomor 56 Tahun 1999 Tentang Rakyat Terlatih*.

Pinilas, R., Gosal, R., & Kasenda, V. (2017). *Partisipasi Generasi Muda Dalam Pelaksanaan Pembangunan*. 2.

Prastiwi, M. (2022). *Kenali Ciri-Ciri Generasi Z, Kelebihan Dan Kelemahannya* [Edu]. Kompas.Com. <https://edukasi.kompas.com/read/2022/08/08/154354771/kenali-ciri-ciri-generasi-z-kelebihan-dan-kelemahannya?page=all>

Puspitasari, S. (2021). *Pentingnya Realisasi Bela Negara Terhadap Generasi Muda Sebagai Bentuk Cinta Tanah Air*. *Indonesian Journal Of Sociology, Education, And Development*, 3(1), 72–79. <https://doi.org/10.52483/ijsed.v3i1.43>

Putra, Y. S. (2017). *Theoritical Review: Teori Perbedaan Generasi*. *Among Makarti*, 9(2). <https://doi.org/10.52353/ama.v9i2.142>

- Rahayu, S. K. (2021). *Penguatan Kesadaran Bela Negara Pada Remaja Milenial Menuju Indonesia Emas*. *Pedagogika*, 12(2), 134–151. <https://doi.org/10.37411/Pedagogika.V12i2.711>
- Santoso, P. (2016). *Konstruksi Sosial Media Massa*. 1(1), 30–48.
- Sarwono, S. W. (2014). *Psikologi Umum* (6 Ed.). Rajawali Pers.
- Setiawan, I. M. J., Ardika, I. W., & Agus, I. K. (2022). *Analisis Tingkat Literasi Digital Generasi Z Di Era Society 5.0 Di Denpasar Dalam Menanggulangi Penyebaran Berita Hoaks*. 92–120.
- Setiyawati, M. E. (2023). *Pemahaman Nilai-Nilai Bela Negara Generasi Muda Dalam Menghadapi Informasi Di Era Digital*. 7(2).
- Sobur, A. (2003). *Psikologi Umum*. Pustaka Setia.
- Tanip, I. (2023). *Dampak Media Sosial Terhadap Jiwa Nasionalisme Anak Muda*. *Populix*. <https://info.populix.co/articles/nasionalisme-anak-muda/>
- UBB Artikel. (2023). *Peran Generasi Z Di Pemilu 2024 [Artikel]*. *Universitas Bangka Belitung Article*. https://www.ubb.ac.id/index.php?page=artikel_ubb&&id=663
- Umra, S. I. (2019). *Penerapan Konsep Bela Negara, Nasionalisme Atau Militerisasi Warga Negara*. *Jurnal Lex Renaissance*, 4(1). <https://doi.org/10.20885/Jlr.Vol4.Iss1.Art9>
- Yosarie, I., Insiyah, S., Aiqani, N., & Hasanat, H. (2024). *Indeks Kota Toleransi Tahun 2023*. Pustaka Masyarakat Setara.
- Yusgiantoro, P. (2010). *Pencapaian Pembangunan Pertahanan Keamanan Setelah 65 Tahun Indonesia Merdeka*. 28–53.